

**ANALISIS TEMBANG JAWA *LIR ILIR* PERSPEKTIF
HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan
Filsafat Islam



Oleh:

MUHAMMAD ASYARI MUGHNI

NIM: 2104016067

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Asyari Mughni

NIM : 2104016067

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS TEMBANG JAWA LIR-ILIR PERSPEKTIF HERMENEUTIKAN DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN

Secara keseluruhan adalah benar hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Maret 2024



MUHAMMAD ASYARI MUGHNI

NIM. 2104016067

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Asyari Mughni

NIM : 2104016067

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Analisis Tembang Jawa Lir Ilir Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman

Nilai Pembimbing : 3, 4

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 17 Maret 2025

Pembimbing



Winarto, M.S.I

NIP.198504052019031012

LEMBAR PENGESAHAN

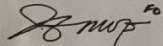
PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Asyari Mughni

NIM 2104016067 telah dimunagasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 23 April 2025

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



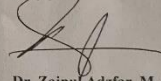
Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP. 198901052019031011

Pembimbing



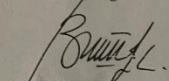
Winarto, M.S.I
NIP. 198504052019031012

Penguji I



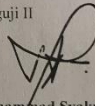
Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP. 197308262002121002

Sekretaris Sidang



Basrul Munir Chair, M.Phil
NIP. 199010012018011001

Penguji II



Mohammad Syakur, M.S.I
NIP. 198612062019031007

MOTTO

“Manusia dikutuk untuk bebas. Tidak ada berhasil atau gagal-yang ada hanya pilihan untuk tetap berproses dan belajar atau menyerah pada ekspektasi orang lain”

Jean Paul Sartre

TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Dalam transliterasi bahasa Indonesia, sistem penulisan bahasa Arab diwakili oleh huruf, tanda, dan huruf serta tanda sekaligus. Huruf-huruf Arab ini tercantum di bawah ini bersama dengan bagaimana mereka dilambangkan dalam bahasa Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak. dilambangkan
ب	Bā‘	b	be
ت	Tā‘	t	te
ث	Śā‘	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā‘	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā‘	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā‘	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan

			titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā‘	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā‘	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	=ain	=	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā‘	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā‘	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	yā‘	y	y

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

يَمْدُهُ	Ditulis	yamuddhum
صُم	Ditulis	ṣummun

C. Tā’ Marbūṭah

Ada *h* di akhir setiap kata *tā’ marbūṭah* dan di tengah setiap kata majemuk (kata yang diikuti dengan kata sandang "al"). Kecuali diperlukan kata asli, klausa ini tidak berlaku untuk kata-kata Arab yang telah diasimilasi ke dalam bahasa

Indonesia, seperti salat, zakat, haji, dan seterusnya.

حكمة	ditulis	ḥikmah
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	ditulis	rauḍah al-aṭfāl

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---َ---	Fathah	ditulis	a
---ِ---	Kasrah	ditulis	i
---ُ---	Ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah+alif	Ditulis	ā
فَاعِلٌ	Ditulis	fāʿil
fathah+ya‘ mati	Ditulis	ā
حَسَنِي	Ditulis	husnā
kasrah+ya‘ mati	Ditulis	ī
تَعْبِيرٌ	Ditulis	taʿbīr
dammah+wawu mati	Ditulis	ū
مَفْعُولٌ	Ditulis	mafʿūl

F. Vokal Rangkap

fathah + ya‘ mati	Ditulis	ai
رَيْتُ	Ditulis	raib
fathah + wawu mati	Ditulis	au
وَوُم	Ditulis	naum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan Apostrof

أَلُوْم	Ditulis	Aantum
---------	----------------	---------------

أَعِدْتُ	Ditulis	U,,iddat
لَهُ شُكْرٌ	Ditulis	La" in syakartum

H. Kata Sandang Alif+Lam

Bila diikuti huruf Qamariyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal —all:

انْقِرَان	ditulis	Al-Qur"ān
-----------	----------------	------------------

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut:

انْسِمَاء	Ditulis	As-Samā"
انْشِمَسْ	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو انْقِرَاطٍ	Ditulis	zawil-qurbā
أَهْمُ انْسِلَافٍ	ditulis	Ahlus-sunnah

J. Tajwid

Ilmu tajwid dalam arti yang luas mengajarkan kepada manusia cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Tujuan ilmu tajwid adalah untuk menjaga bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas taufiq dan hidayah, dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sanjungan shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw yang telah memberikan tauladan bagi umat Islam dan yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak. Semoga senantiasa bisa mengikuti tindak tutur dan perilaku beliau untuk menjadi insan kamil.

Skripsi berjudul —Analisis Tembang Jawa Lir Ilir Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Pada kesempatan ini, peneliti sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam hal penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag.
3. Ketua jurusan prodi Akidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, Ibu Tsuwaibah, M.Ag
4. Sekretaris jurusan prodi Akidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, Bapak Badrul Munir Chaer, M.Phil.
5. Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi sekaligus sebagai wali dosen yang selalu mengarahkan regulasi akademik selama berkuliah, Dr. Winarto, M.Si
6. Bapak dan ibu dosen jurusan AFI yang sudah berkenan memberikan ilmu selama perkuliahan serta berkenan menjadi tempat berdiskusi dan konsultasi.
7. Keluarga tercinta, Bapak Ali Mufrodi, Ibu Yunaeti, Adek tercinta Zahrotul Atiqoh, Athiyatul Maula, serta keluarga tersayang lainnya yang selalu menjadi penguat, memberikan semangat, mencurahkan do'a untuk kesuksesan, mengingatkan dalam kebaikan, dan menjadi alasan tetap bertahan di perantauan.
8. Keluarga besar Mushola Darul Muttaqin gang 41 yang telah memberikan kesempatan pengabdian, terkhusus kepada Mas Jajang Jalaludin, S.Si. M.Pd. yang telah terus satu atas

diperantauan kurang lebih hampir empat tahun tak lupa adik tingkat diatap yang sama, Mas Sandi Aji Pratama, C.S.Hum.
“Kulo nitip tajug ampun kagem dolanan”.

9. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT) yang telah menjadi wadah untuk sedikit memberikan kesan nama.
10. Keluarga besar Resimen Mahasiswa Bataliyon “906” Sapu Jagad UIN Walisongo Semarang yang telah mengajarkan arti kata “korsa” dan mengajarkan untuk selalu siap kapanpun dan dimanapun kita bernafas.
11. Teman-teman Yudha 45 th 2021, Solid dan sukses semua ya!
12. Teman-teman rumah perkaderan alternatif, Tum Akbar, Don Nayaka, Buya Arif, Kakanda Eka, dan tak tertinggal Kakanda Habib Korbid Zulpan Azka, yang selalu bersama-sama dalam keadaan suka dan duka. Bismillah Yakin, Usaha, Sampai ya !
13. Teman-teman AFI Angkatan 2021 yang telah bersama-sama dalam menjalankan perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
14. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Islam Walisongo yang telah bersama-sama berproses dan selalu memberikan semangat dalam menghadapi masa-masa yang penuh tantangan untuk meningkatkan potensi diri.
15. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat saya sebutkan.

Pada akhirnya penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini belum berada di tahap kesempurnaan dan masih banyak yang perlu diperbaiki, tapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Maret 2025

Muhammad Asyari Mughni

NIM: 2104016067

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	10
ABSTRAK	17
BAB 1	19
PENDAHULUAN	19
A. Latar Belakang Masalah	19
B. Rumusan Masalah	28
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	29
D. Tinjauan Pustaka	30
E. Metode Penelitian.....	37
F. Sistematika Penulisan	41
BAB II	43
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN HERMENEUTIKA	43
A. Pengertian dan Perkembangan Hermeneutika... 43	
1. Hermeneutika Klasik.....	48
2. Hermeneutika Abad Pertengahan.....	50
3. Hermeneutika Modern	53
4. Hermeneutika Islam.....	55
B. Biografi Fazlur Rahman.....	59
1. Latar Belakang Pemikiran Fazlur Rahman	59
2. Neo-Modernisme Fazlur Rahman	65
3. Paradigma Berfikir Fazlur Rahman	67
C. Hermeneutika Double Movement.....	73
1 . Legal Formal	75

2. Idea Moral	79
BAB III.....	84
SUNAN KALIJAGA DAN AJARAN TEMBANG JAWA	
LIR-ILIR	84
A. Biografi Sunan Kalijaga	84
B. Historis Tembang Jawa <i>Lir Ilir</i>	92
C. Makna Pokok Tembang Jawa <i>Lir-ilir</i>.....	102
BAB IV	113
PENERAPAN TEORI DOUBLE MOVEMENT DALAM	
TEMBANG JAWA <i>LIR ILIR</i>	113
A. Legal Formal : Historisasi Terciptanya Tembang	
Jawa <i>Lir-ilir</i>	125
1. Dampak Perkembangan Islam Terhadap Majapahit	
126	
2. Kondisi Pemerintahan Pasca Kehancuran Majapahit	
..... 128	
3. Hilangnya Moral Masyarakat Jawa Pasca Kehancuran	
Majapahit 131	
B. Kontekstualisasi Idea Moral Tembang Jawa <i>Lir Ilir</i>	
133	
1. Semangat Kesadaran dan Tanggung Jawab Sebagai	
Seorang Pemimpin	134
2. Semangat Berkeadilan Sosial dan Pantang Menyerah	
..... 136	
3. Semangat Mensyi'arkan Agama Islam.....	138
BAB V	144

KESIMPULAN	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	145
C. Penutup	146
DAFTAR PUSTAKA	148

ABSTRAK

Di tengah derasny arus digital dan budaya instan, sebagian besar Generasi Z tampak semakin apatis terhadap sejarah bangsanya sendiri—mereka lebih tertarik pada tren sesaat daripada memahami akar perjuangan dan nilai-nilai kebangsaan. Ketidakpedulian ini menjadi lebih berbahaya ketika dipadukan dengan kepemimpinan yang tidak sadar diri dan abai terhadap tanggung jawab moral serta konstitusional. Ketika generasi muda kehilangan kesadaran historis, dan pemimpin tidak memberi teladan yang visioner, maka bangsa ini terancam kehilangan arah serta jatidiri. Tujuan penelitian ini adalah mencari makna baru tembang lir-ilir menggunakan pendekatan hermeneutika double movement Fazlur Rahman dan relevansinya terhadap hakikat kehidupan masyarakat kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian filsafat dengan objek material tembang jawa lir-ilir dan objek formal hermeneutika double movement Fazlur Rahman. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah interpretasi, koherensi intern, deskripsi dan refleksi peneliti pribadi. Sedangkan metode pengumpulan data penelitian menggunakan kajian pustaka yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, atau penelitian terdahulu. Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah tembang lir-ilir mengandung makna yang berkaitan dengan kondisi yang mengintari masyarakat jawa pada saat itu. ada tiga kondisi, kondisi agama, birokrasi, dan sosial. Dari kondisi tersebut terdapat nilai-nilai yang menjadi pelajaran untuk menyelesaikan masalah masyarakat kontemporer. Diantaranya; kesadaran akan pentingnya agama, semangat untuk pantang menyerah, selalu

mengedepankan nilai keadilan sosial, dan selalu bermuhasabah diri.

Kata kunci: Tembang Lir Ilir, Double Movement, Masyarakat Kontemporer.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya media sosial mempunyai dampak serius terutama bagi kalangan Gen-Z, seperti halnya batasan kebenaran masa lalu yang sudah mulai samar karena beredarnya informasi *hoax* yang diproduksi untuk kepentingan sesaat. Gen-Z di Indonesia yang menghabiskan hampir separuh harinya untuk berkecamuk dengan dunia maya dapat saja terselip oleh realita sejarah masalalunya, sehingga cenderung menghilangkan identitas dan perannya sebagai warga dan bangsa Indonesia. Tentu sangatlah penting bagi generasi Gen-Z berkenan meng *eksplore* kebelakang untuk memahami sebuah sejarah.¹ Banyak sekali cerita sejarah nenek moyang kita terutama para walisongo yang masih relevan juga universal sehingga banyak sekali masyarakat Jawa yang tertarik mengikuti ajaran Islam pada saat itu.

¹ Andoni Yudhi, *Pentingnya Anak Gen-z Memahami Sejarahnya Kembali*. jurnal kumpara no.1 (Januari, 2024), hlm. 3 <https://kumparan.com/sejarah-rancak/pentingnya-anak-gen-z-memahami-sejarahnya-kembali-21tubElx7T7/1/gallery/1>

Bukan sekedar harus mengetahui sejarah, Gen-z atau masyarakat pada umumnya juga diharapkan bisa mengambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya, terlebih dalam tembang *lir-ilir* terdapat nilai-nilai tentang kesadaran dan tanggungjawab menjadi pemimpin. Melihat kondisi Pemerintah Indonesia yang baru baru ini digempar dengan kasus korupsi. Kasus korupsi besar-besaran terus mencoreng wajah pemerintahan Indonesia pada tahun 2025. Salah satu yang paling mencolok adalah dugaan korupsi di PT Pertamina Patra Niaga, anak perusahaan BUMN energi Pertamina. Kejaksaan Agung menetapkan tujuh tersangka, termasuk Direktur Utama Riva Siahaan, terkait praktik pengoplosan bahan bakar yang merugikan negara hingga Rp193,7 triliun. Kejaksaan Agung juga mencatatkan total kerugian negara akibat kasus korupsi sepanjang 2024 mencapai Rp310 triliun.²

Kasus tersebut tentu mencirikan bahwa para pejabat di Indonesia masih tidak sadar dan tidak

² Kabar24 Bisnis. "Kaleidoskop 2024: Kejagung Catat Kerugian Negara Akibat Korupsi Rp310 Triliun". <https://kabar24.bisnis.com/read/20241231/16/1828007/kaleidoskop-2024-kejagung-catat-kerugian-negara-akibat-korupsi-rp310-triliun>

bertanggung jawab atas perannya sebagai pemimpin. Kajian tembang *lir-ilir* diharapkan bisa menjadi pelajaran agar terus merasa sadar dan bertanggungjawab sebagai seorang pemimpin.

Dalam kutipan penjelasan kajian filsafat yang diselenggarakan di Masjid Jendral Sudirman oleh Fahrudin Faiz seorang dosen Filsafat di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA) menyatakan bahwa tembang *lir-ilir* merupakan = ajaran Sunan Kalijaga yang mempunyai tingkat kesasastraan yang bernilai tinggi dan bermakna *universal*. Tiap bait yang termuat dalam teks tembang *lir-ilir* menunjukkan makna tersirat yang menggambarkan bagaimana canggihnya pemikiran Sunan Kalijaga dalam menarik minat masyarakat untuk tertarik mengikuti ajaran Islam. Sunan Kalijaga dalam tembang *lir-ilir* menggunakan kosa kata yang kandungan maknanya sangat terbuka dan tidak dibatasi oleh situasi dan kondisi tertentu. Sehingga kapanpun, dimanapun, dan sampai kapanpun makna yang ada

dalam tembang *lir-ilir* akan selalu relevan dengan situasi dan kondisi perubahan zaman.³

Tembang *lir-ilir* sendiri terdiri dari empat bait dengan tiga sampai empat baris disetiap baitnya menggunakan bahasa Jawa. Secara tersurat, masing-masing bait mengandung suatu pesan yang mendalam. Terlepas daripada makna yang sudah terlihat tersebut, masih banyak makna-makna tersirat yang terkandung dalam tembang *lir-ilir*. Dalam hal ini diperlukan suatu metode untuk mengetahui makna-makna yang tersirat dalam tembang tersebut. Metode interpretasi atau dalam istilah filsafat disebut dengan hermeneutik merupakan pisau analisis yang bisa digunakan dalam memaknai sebuah teks. Dengan metode ini akan terkupas makna tersirat dalam teks tembang *lir-ilir* yang nantinya akan menjadi ajaran yang bisa diterapkan guna menciptakan masyarakat yang baik, bermartabat, dan bisa memaknai segala tantangan kehidupan yang dialami manusia.

Dalam penerapan ajarannya sendiri Sunan Kalijaga menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui

³ Ngaji Filsafat 138 : Sufi Nusantara - Sunan Kalijaga.
Masjid Jendral Sudirman Chanel.
<https://www.youtube.com/watch?v=wCfNKC9y66A>

tembang *lir-ilir* dalam bentuk permainan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat terutama anak-anak pada masanya. Sehingga ajaran-ajaran kehidupan yang sungkan dan cenderung susah difahami oleh masyarakat bisa menjadi mudah untuk dipahami dan menjadi kebiasaan dan menjadi budaya yang diterapkan sehari-hari.⁴

Tembang *lir-ilir* juga merupakan bentuk canggih dari metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga, dengan berpegang teguh pada prinsip yang dipegang oleh Walisongo yang berbunyi “*kenek iwake gak buthek banyune*” yang memiliki arti menangkap ikan harus dilakukan tanpa membuat air keruh, Sunan Kalijaga menyebarkan Islam tanpa menghilangkan tradisi yang sudah ada sebelumnya dengan cara melihat dan memperhatikan budaya tari menari Hindu Budha yang sudah lebih dulu berkembang dan memasukan tembang *lir-ilir* untuk menjadi *background* atau iringan lagu dalam tarian

⁴ Riva'i dan Nurdianti, “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Sunan Kalijaga dalam Tebang Lir Ilir*”. (Islamic Scientific 2018) hlm. 44–53.

Hindu Budha tersebut.⁵ Hal ini tentu perlu masyarakat zaman sekarang amati, tiru, dan modifikasi bagaimana nilai nilai toleransi yang menghasilkan harmonisasi sudah dari zaman Walisongo diajarkan. Tidak hanya sekedar menyuarakan Islam tanpa melihat budaya dan sisi kemanusiaan yang sudah terbentuk dalam tatanan masyarakat tersebut sebagaimana yang telah terjadi belakangan mengenai maraknya *terorisme* dan *kaum fanatik* yang hanya mengatasnamakan agama.

Dalam buku yang berjudul “*sari swara*” karya Ki Hadjar Dewantoro, beliau mengatakan bahwa pelajaran tembang (*sekar*) atau *gending jawa* itu amat besar manfaatnya dalam memberikan kekuatan untuk membentuk budi pekerti yang halus, memantapkan rasa kebangsaan, serta menguasai dalam belajar sastra.⁶ Salah satunya adalah tembang *lir-ilir* yang dikenalkan pada zaman Sunan Kalijaga dan sudah sepatutnya diajarkan dan diterapkan dalam proses

⁵ Yaqin, M. A. *Dimensi Spiritual Tembang Lir-ilir Dalam Semiotika Tasawuf*. Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019) hlm. 40

⁶ Untung Mulyono, “*Pendidikan Nilai Luhur Melalui Tembang(Lagu) Dolanan Anak*”, Jurnal Selonding, Jurnal Etnomusikologi (Maret,2012) hlm 35
<http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/view/67>

pembentukan karakter anak usia dini. Melihat bagaimana kondisi zaman sekarang dengan pengaruh perkembangan teknologi informasi yang semakin merajalela ditambah anak-anak usia dini sudah sangat piawai dalam mengoprasikan teknologi berupa *gadget*, tentu tidak mudah membentuk karakter yang sesuai dengan aturan bangsa, budaya, bahkan agama. Hal ini tentu menjadi PR bagi orang tua agar bisa memilih dan memilah lagu lagu anak yang sesuai dengan kognitif usia anak dijenjang sekolah dasar, untuk anak usia dini metode pembentukan karakter melalui tembang-tembang jawa tersebut sangat proporsional sebab, proses pembentukan karakter yang baik dituntun melalui proses belajar antara seni, sastra, dan moral.

Melihat semangat dalam kajian seni, sastra, dan budaya selalu mengalami perkembangan yang bersifat dinamis. Seiring dengan berkembangnya sosial-budaya banyak sekali nilai-nilai pokok yang didapatkan dari hasil penganalisisan seni, budaya, dan sastra di Indonesia. Hal tersebut tentu tidak lepas dari bagaimana pisau analisis yang digunakan dalam mengkaji dan menganalisis sebuah karya sastra, membedah dan menghasilkan nilai-nilai pokok, salah satunya adalah tembang *lir-ilir* yang sudah banyak

dianalisis menggunakan berbagai teori. Penulis tertarik dengan salah satu metode penafsiran teks yang diusung oleh salah satu cendekiawan Islam masa kontemporer yang bernama Fazlur Rahman dengan metode penafsiran *Hermeneutika Double Movement*. Dimana teori ini sering disebut dengan “*gerak ganda*” dan menggunakan pendekatan sosio-historis.

Secara tekstual Fazlur Rahman menciptakan teori ini hanya sebatas untuk menafsirkan al-Qur'an, namun ketika melihat aspek teoritis tentu sangat bisa ketika kita menafsirkan sebuah tembang jawa dengan menggunakan pisau analisis ini. Dimana sepek terjangnya adalah menafsirkan tembang dengan melihat kondisi pada saat ini kepada zaman dimana tembang tersebut diciptakan dan selanjutnya ditarik kembali ke masa kini. Hal tersebut tentu sama dengan apa yang menjadi pengertian umum teori *Hermeneitika Double Movement* oleh Fazlur Rahman yang mengartikan bahwa Teori ini merupakan metode penafsiran gerak ganda yang menganalisis ayat dengan melihat kondisi masa sekarang kepada kondisi dimana

ayat al-Qur'an diturunkan lalu dikembalikan lagi ke masa kini.⁷

Persoalan-persoalan manusia terutama dalam hal pembentukan karakter yang terjadi di zaman sekarang tentu sudah melampaui batas dan juga sangat berbeda dengan persoalan yang terjadi pada zaman Walisongo. Demikian juga hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya pada masa tersebut. Ajaran tembang *lir-ilir* yang dibawakan Sunan Kalijaga kala itu menjadi jawaban langsung persoalan-persoalan tersebut. Ketika kita akan merujuk terhadap ajaran tembang *lir-ilir* yang dibawakan Sunan Kalijaga tentu masih sangat relevan terhadap persoalan masa sekarang. Hal ini diperlukan adanya metode penafsiran baru yang dapat memberikan interpretasi terhadap ajaran tembang *lir-ilir* secara tepat yang sesuai kondisi sosial budaya saat ajaran tembang *lir-ilir* dikenalkan pada zaman Sunan Kalijaga dan dikaitkan dengan kondisi kontemporer. Demikian penulis mengangkat pisau analisis yang bergerak dalam dua arah tersebut agar tercipta makna otentik

⁷ Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban* (Bandung: Mizan Pustaka, 2020), hlm.32-32

yang di usungkan oleh Fazlur Rahman yaitu teori *hermeneutika double movement* sehingga bisa direlevansikan dengan kondisi saat ini dan diterima di masyarakat untuk diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan.

Dari latar belakang yang telah disebutkan diatas, penelitian ini akan membahas mengenai relevansi makna tembang *lir-ilir* dilihat dari kondisi sosial budaya zaman dimana tembang *lir-ilir* diajarkan pada masa Sunan Kalijaga terhadap kondisi kontemporer. Fokus penelitian yaitu terhadap tiap bait tembang *lir-ilir* dan kondisi sosial budaya zaman Walisongo dan dianalisis menggunakan teori *hermeneutika double movement* Fazlur Rahman, maka diambil sebuah judul “*Analisis Tembang Jawa Lir Ilir Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman*” yang akan menjadi pijakan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks historis dan makna terciptanya tembang jawa *lir-ilir* ?
2. Bagaimana tembang jawa *lir-ilir* perspektif *hermeneutika double movement* Fazlur Rahman ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Inventarisasi

Untuk mengetahui makna pokok tembang *lir-ilir*, yaitu dengan mempelajari tokoh pengarang itu sendiri agar segala persoalan yang dihadapi pengarang bisa terpecahkan dan bisa diterapkan pada zaman sekarang.

b. Pemahaman Baru

Untuk mengetahui makna pokok tembang *lir-ilir* yang bisa diambil manfaatnya untuk zaman sekarang, perlu menyimpulkan pemahaman baru berdasarkan analisis perspektif teori *hermeneutika double movement* Fazlur Rahman.⁸

2. Manfaat Penelitian

a. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan terhadap ajaran Walisongo dan metode *Hermeneutik Double Movement*

⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm.67-68

Fazlur Rahman bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan juga menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

b. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan pelajaran bagi masyarakat tentang bagaimana ajaran Walisongo masih sangat relevan terhadap zaman sekarang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan aspek penting dalam sebuah penelitian. Pada dasarnya tinjauan pustaka merumuskan mengenai deskripsi tentang bahan yang dihasilkan oleh penelitian filosofis sebelumnya, memberikan evaluasi terhadap bahan penelitian yang telah tersedia, merumuskan masalah atau pertanyaan yang baru muncul dari hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan.⁹ Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas bahwa penelitian ini berjudul “*Analisis Tembang Jawa Lir Ilir Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur*

⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris..., hlm. 59

Rahman”. Dengan mengambil objek material tembang *lir-ilir* dan objek formal yaitu teori *hermeneutika double movement* Fazlur Rahman yang mana objek material ini nanti akan dikupas dengan pisau analisis teori *hermeneutika double movement* Fazlur Rahman. Melalui tinjauan pustaka ini peneliti bermaksud untuk menghindari plagiasi terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain. Sehingga, tidak akan ada kesamaan antara objek material dan objek formal dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, artikel dengan judul “*Relevansi Pendidikan Spiritual dalam Tembang Lir Ilir karya Sunan Kalijaga Dengan Masyarakat Madani*” karya kolaborasi antara Riyan Ali Mahmudi, Murdianto, Tamrin Fathoni, dan Rokhmat Arkham yang berasal dari IAI Sunan Giri Ponorogo dan STKIP Ponorogo. Dalam penelitian tersebut para peneliti berusaha mencari makna pembentukan karakter dalam tembang *lir-ilir* guna membentuk masyarakat madani. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan baik artikel, skripsi, disetasi, buku-buku, dan wacana yang relevan dengan penelitian yang

bersangkutan dengan cara memilih, membaca, menulis, menelaah, dan menganalisisnya agar bisa menjadi rujukan sumber untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah terbentuknya makna dalam tembang *lir-ilir* yang bisa menjadi pegangan bagi masyarakat agar menjadi masyarakat yang madani.¹⁰ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek formal yang mana penelitian tersebut menggunakan objek formal teori pendidikan spiritual sedangkan penelitian ini menggunakan teori *hermenutika double movement* Fazlur Rahman.

Kedua, artikel karya dua orang mahasiswa Universitas Negeri Malang Yusuf Bakti Nugroho dan Lutfiah Ayundasari yang berjudul “*Sunan Kalijaga dan Strategi Dakwah Melalui tembang Lir Ilir*”. Penelitian tersebut secara garis besar menjelaskan tentang bagaimana keberhasilan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa dengan strategi dakwah yang memadukan antara kesenian dan

¹⁰ Riyan Ali Mahmudi et.al, “*Relevansi Pendidikan Spiritual dalam Tembang Lir Ilir karya Sunan Kalijaga Dengan Masyarakat Madani*” Muaddib: Jurnal Pendidikan Islam 1 (September: 2023), hlm.19

kebudayaan yang sudah ada sejak lama di Pulau Jawa. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni metode pencarian dan pengumpulan data dengan cara membaca cermat dan mengambil kesimpulan dari buku-buku yang ada di perpustakaan maupun jurnal online yang merupakan hasil para peneliti terdahulu, pada penulisan artikel ilmiah tersebut juga meliputi langkah-langkah untuk pengumpulan data, analisis dan juga interpretasi data dari sumber-sumber kepustakaan yang sudah penulis kumpulkan dalam tahap pengumpulan data yang sesuai dengan tema untuk penulis bahas dan kemudian di interpretasikan. Hasil dari penelitian tersebut adalah berhasilnya Sunan Kalijaga dalam berdakwah dengan cara mengakulturasikan budaya jawa pada saat itu dengan ajaran-ajaran Islam.¹¹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada bagian fokus penelitian, yang mana penelitian tersebut fokus dengan strategi dakwah Sunan Kalijaga sedangkan penelitian

¹¹ YB Nugraha dan L Ayundasari, “*Sunan Kalijaga dan Strategi Dakwah Melalui tembang Lir Ilir*”, Jurnal Integral dan Harmoni Ilmu ilmu Sosial Vol.1 (April: 2021), hlm.531

ini lebih fokus dengan kandungan makna tembang *lir-ilir*.

Ketiga, artikel dengan judul “*Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi*” merupakan karya dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidaytaullah Jakarta. Dalam penelitian tersebut hanya membahas mengenai definisi luas dan pengaplikasian Teori *hermeneutika double movement* Fazlur Rahman tanpa mengkaji sebuah objek material yang bersifat khusus. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode penelitian deskripsi analitis dengan pendekatan kualitatif melalui penelitian studi pustaka, yakni melakukan penelitian dengan penelusuran pada buku-buku, artikel-artikel, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil dari penelitian tersebut secara garis besar menjawab pertanyaan apa dan bagaimana penerapan teori *hermeneutika double movement* Fazlur Rahman dalam menafsirkan al-Qur’an, yang mana teori double movement merupakan terori interpretasi gerak ganda yang menafsirkan sebuah aat dengan melihat kondisi saat ini kepada zaman dimana al-Qur’an diturunkan dan selanjutnya ditarik kembali lagi

ke masa kini.¹² Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan, yang mana pembahasan penelitian tersebut hanya fokus terhadap Teori Double Movement sedangkan penelitian ini fokus pada objek material tembang *lir-ilir* yang dianalisis dengan metode *hermeneutika double movement* Fazlur Rahman.

Keempat, artikel dengan judul “*Aktualisasi Nilai Ideal Moral dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur’an: Studi Interpretasi Surat Al-Alaq dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman*” karya dua orang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang bernama Susanti Vera dan Fuad Hilmi. Penelitian tersebut membahas tentang kandungan nilai ideal moral yang terdapat dalam Surat Al-Alaq dengan menggunakan *hermeneutika double movement* Fazlur Rahman. Penelitian tersebut menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan melakukan pengumpulan data dari sumber kepustakaan. Hasil daripada penelitian tersebut yaitu terciptanya

¹² M Umar dan H A Saidi, “*Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi*”, Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir Vol.2, (Oktober:2023), hlm. 79

kontekstualisasi nilai-nilai moral pada Q.S Al-Alaq yang relevan dengan moral kehidupan masyarakat di era kontemporer.¹³ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek formalnya, yang mana objek formal dalam penelitian tersebut adalah Q.S Al-Alaq sedangkan penelitian ini mengangkat objek formal tembang *lir-ilir*.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas belum ada yang meneliti terkait dengan penerapan konsep *hermeneutika double movement* Fazlur Rahman pada tembang *lir-ilir*. Maka, dengan berbekal pada teori *hermeneutika double movement* peneliti ingin mengupas kandungan tembang *lir-ilir* menggunakan teori *hermeneutika double movement* Fazlur Rahman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan terdapat kebaharuan berupa aspek historis tentang tembang *lir-ilir*, idea moral yang terkandung dalam tembang *lir-ilir*, dan relevansinya terhadap masalah masyarakat Islam kontemporer.

¹³ Susanti V dan Fuad H, “Aktualisasi Nilai Ideal Moral dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur’an: Studi Interpretasi Surat Al-Alaq dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman”, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, (Juni:2020) hlm.396

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian histori faktual mengenai teks naskah yang berlandaskan filsafat dengan mengangkat objek material sebuah teks atau tembang kuno karya Sunan Kalijaga yang berjudul *lir-ilir*. Sedangkan objek formal yang dibuat untuk menganalisis yaitu teori *hermeneutiak double movement* Fazlur Rahman. Menurut Bakker dan Zubair penelitian mengenai teks naskah akan mengikat peneliti dan pengarang naskah terhadap bahasa naskah itu sendiri. Dengan demikian sudah terjamin, bahwa objek formal atau perspektif penelitiannya bersifat filosofis. Sesuai dengan pokok karangan, semua unsur metodis umum dalam naskah sudah termasuk pikiran filosofis bagi pemikiran filsafat sesuai dengan pokok karangannya.¹⁴ Tembang *lir-ilir* dipilih sebagai objek kajian teks naskah yang didalamnya terdapat pemikiran filosofis Sunan Kalijaga. Peneliti menggunakan teori

¹⁴ Anton Bakker dan Achmad Charis....., hlm.73

hermeneutika double movement Fazlur Rahman untuk mengkaji teks naskah tembang *lir-ilir*.

2. Sumber Data

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang telah dikumpulkan dan terbagi menjadi dua golongan:

- a. Data primer, terdapat dua jenis data primer yang digunakan dalam penelitian ini.
 - 1) Karya-karya dari Fazlur Rahman yang berkaitan dengan teori *hermeneutika double movement*.
 - 2) Tembang *lir-ilir* yang menjadi objek kajian penelitian, berupa teks asli yang berbahasa Jawa.
- b. Data sekunder, berupa dokumen-dokumen tertulis dalam bentuk penelitian ilmiah mengenai tembang *lir-ilir* maupun teori *hermeneutika double movement* Fazlur Rahman baik artikel, jurnal, dan buku.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Riset kepustakaan, yaitu peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dan membaca

literatur dari berbagai sumber buku, jurnal, artikel, internet maupun sumber lain. Literatur tersebut berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti berupa tembang *lir-ilir*.

4. Metode Analisis Data

Sebagai titik pangkal, penelitian harus terlebih dahulu mengumpulkan data-data penelitian yang menjadi objek penelitian. Pengumpulan data tersebut masih bersifat mentahan belum menjadi refleksi filosofis. Maka data tersebut harus dideskripsikan status masalahnya terlebih dahulu.¹⁵ Beberapa metodis yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan status masalah data adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi

Metode interpretasi ini merupakan metode dengan cara menyelami teks menggunakan pemahaman dari peneliti agar bisa setepat mungkin menangkap arti nuansa uraian yang disajikan dalam sebuah teks.

2. Koherensi Intern

¹⁵ Anton Bakker dan Achmad Charis, hlm.109-110

Peneliti selanjutnya menselaraskan konsep-konsep dan aspek-aspek yang ada dalam sebuah teks agar bisa menginterpretasikan dengan tepat teks tersebut. Ditetapkan inti pikiran yang mendasar, dan topik yang sentral didalamnya, diteliti susunan logis-sistematis dalam urut-urutannya, dan menyamakan gaya dan metode pengarang teks dalam menguraikannya.

3. Holistika

Metode ini merupakan metode filosofis yang mempertimbangkan aspek kemanusiaan yang utuh, sehat, dan seimbang berdasarkan aspek yang ada dalam sebuah teks. Metode holistika mencari visi teks mengenai manusia, Tuhan, dan dunia sejauh yang didapatkan.

4. Kesenambungan Historis

Metode ini mempunyai dua tujuan; yang pertama, mencari latar belakang eksternal dengan menyelidiki kondisi khusus zaman yang dialami pengarang teks dengan segi sosio-ekonomi, politik, budaya, sastra, filsafat. Yang kedua, mencari latar belakang

internal dengan cara memeriksa riwayat hidup pengarang, pendidikan, pengaruh yang diterima, relasi dengan tokoh filsuf sejalan, dan pengalaman-pengalaman yang membentuk pemikiran pengarang.¹⁶

F. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang utuh tentang struktur penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan penelitian sebagai berikut: Pada bagian pertama, berisi pendahuluan yang mencakup pondasi awal penelitian yang menjadi pengantar bab-bab selanjutnya.

Pendahuluan terdiri dari: Latar belakang yang menjelaskan kenapa penelitian ini dilakukan dan menjadi tolak ukur bagi kelanjutan penelitian. Rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian menjelaskan tujuan penelitian dilakukan serta manfaat teoritis dan praktis. Metode penelitian yang berisi tata cara atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian.

¹⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris..., hlm.69-70

Tinjauan Pustaka yang menjadi penanda serta memperkuat keaslian terhadap penelitian yang dilakukan. Kemudian sistematika penulisan.

Pada bagian kedua, skripsi ini menguraikan landasan teori mengenai hermeneutika double movement Fazlur Rahman (pengertian, sejarah, ruang lingkup, dan unsur-unsur yang ada pada hermeneutika double movement). dan menguraika gambaran sejarah perkembangan hermeneutika.

Dilanjutkan bab ke tiga yang menguraikan tinjauan tentang historisasi tembang jawa *lir-ilir* yang diajarkan pada masa Sunan Kalijaga dengan substansi yang meliputi biografi Sunan Kalijaga, latar belakang munculnya tembang *lir-ilir*. Dan aspek kesejarahan tembang lir-ilir.

Setelah itu, bab empat merupakan proses analisis data yang mengacu pada teori yang ada dalam bab dua untuk mendapatkan hasil terkait “makna tembang *lir-ilir* perspektif hermeneutika double movement dan bagaimana relevansinya terhadap hakikat kehidupan masyarakat kontemporer”. Kemudian dikhiri dengan bab lima yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN HERMENEUTIKA

A. Pengertian dan Perkembangan Hermeneutika

Memahami menjadi aspek penting dibidang keahlian filsafat, teologi, ilmu-ilmu kemanusiaan, seperti sosiologi, ilmu politik, budaya, ilmu sastra dan seni. Hal tersebut bermula dari seorang tokoh yang bernama Schleimacher yang mengatakan bahwa hermeneutika merupakan “seni memahami”. Konsep memahami sendiri dihubungkan dengan hermeneutika karena secara khusus hermeneutika adalah memahami dan lebih jelas lagi memahami teks. Hermeneutika sendiri bukan termasuk istilah modern. Jika ditarik kebelakang, hermeneutika merupakan sebuah istilah kuno yang berasal dari Mitologi Yunani yaitu Hermes. Oleh karena itu, Etimologi dari kata hermeneutika berasal dari kata Hermes, tokoh mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan pesan dari dewa-dewa kepada manusia. Yang dilakukan hermes tersebut menggambarkan sebagai pengertian hermeneutika. Dalam kegiatan menyampaikan pesan dewata tersebut Hermes perlu terlebih dahulu memahami pesan yang

dimaksud, menafsirkan pesan tersebut, setelah melalui proses memahami dan menafsirkan pesan dewata barulah Hermes menyampaikan ke manusia. Dalam proses tersebut ada beberapa gap antara pemberi pesan, penyampai pesan, dan penerima pesan. Oleh karena itu perlu metode atau kegiatan yang lalu disebut dengan hermeneutika.¹

Dalam bahasa Inggris, kata hermeneutika yaitu *hermeneutics* dapat diasalkan dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti “menerjemahkan” atau bertindak “sebagai penafsir”. Dalam diskursus menerjemahkan teks tidak hanya sebatas kita memindahkan makna tiap kata yang ada dalam teks ke bahasa kita sendiri, melainkan kita harus memahami dengan cermat maksud dari teks tersebut lalu mengartikulasikan dan memilih kata sesuai dengan hasil pemahaman kita yang nanti akan disampaikan ke orang lain. Oleh sebab itu kata *hermeneuein* masih cukup mendasar untuk mengartikan kegiatan yang disebut dengan hermeneutika.²

¹ Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm.9-11

² Ricardo Antonic, *Iman dan Keadilan. Ajaran Sosial Gereja dan Praksis Sosial Iman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm.28

Berdasarkan literatur tersebut hermeneutika lalu diartikan sebagai sarana kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap makna sebuah teks. Sedangkan teks sendiri bisa diartikan sebagai simbol-simbol atau aturan-aturan. Baik dituangkan dalam bentuk tulisan, benda, atau bentuk lainnya. Jika teks diartikan lebih luas sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, tentu segala sesuatu yang ada kaitanya dengan jaringan makna dan struktur simbol-simbol adalah teks. Perilaku, tindakan sosial, norma, mimik, isi pikiran, tata nilai, percakapan, benda-benda kebudayaan, obyek-obyek sejarah, dan seterusnya adalah teks. Karena semua hal yang berhubungan dengan manusia dimaknai olehnya, yaitu kebudayaan, agama, masyarakat, negara, dan bahkan seluruh alam semesta, semuanya teks. Jika demikian, hermeneutika diperlukan untuk memahami semua itu.³

Dalam pengertiannya sendiri hermeneutika banyak mengalami proses perkembangan, Richard E. Palmer mengupayakan enam sejarah pengertian hermeneutika yang dapat membantu kita dalam

³ Budi Hardiman, *Seni Memahami...*, hlm.12

memahami apa yang disebut dengan hermeneutika.⁴ Pertama, pengertian yang pertama ini merupakan pengertian yang paling terdahulu karena mulai muncul pasca reformasi protestan dan masih bertahansampai saat ini. Pengertian ini mengatakan bahwa hermeneutika merupakan teori eksegesi Alkitab. Kedua, hermeneutika sebagai metodologi filologi. Pengertian ini muncul berdasarkan atas perkembangan rasionalisme di Eropa yang mencoba menafsirkan berbagai teks, termasuk Alkitab dalam terang nalar yang jelas.

Ketiga, pengertian yang ketiga ini bisa kita lihat pada pemikiran Schleiermacher yang mencoba menggariskan seni memahami sebagai metode yang terdapat dalam ilmu-ilmu modern, pengertian ini mengatakan bahwa hermeneutika merupakan metode lingustik. Keempat, definisi selanjutnya diusung oleh Dilthey yang dalam pemikirannya ia mencoba mendasarkan ilmu ilmu sosial-kemanusiaan dengan metode interpretatif. Oleh karena itu, pengertian hermeneutika yang keempat adalah hermeneutika

⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutics, Interpretasi, Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm.44

sebagai metodologis ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan. Kelima, hermeneutika sebagai metode fenomenologi desain dan pemahaman eksistensial, pemahaman ini disampaikan oleh Heidegger, sebuah upaya lebih untuk hermeneutika agar tidak hanya menafsirkan sebuah teks tetapi lebih dalam lagi sampai menjangkau eksistensi manusia. Keenam, hermeneutika sebagai sistem interpretasi. Definisi ini berasal dari Ricoeur ini mengacu pada teori tentang aturan-aturan eksegesis dan mencakup dua sistem, yakni pertama, yang dipraktikkan Bultmann dalam demitologisasi dengan cara memulihkan makna awal, dan kedua demistifikasi atau ikonoklasme yang dipraktikkan oleh Marx, Nietzsche, dan Freud.

Dalam penjelasan diatas bisa ditarik benang merah bahwa, sejarah perkembangan hermeneutika tidak lagi dipahami hanya sebatas makna bahasa belaka, lebih dalam lagi hermeneutika merupakan sebuah makna bahasa dan juga filsafat. Lalu, para teolog Yahudi dan Kristen mengguakan hermeneutika untuk memahami bible. Tujuanya sendiri adalah untuk mencari tahu kebenaran bible. Orang Islam juga menggunakan hermeneutika sebagai metodologi penafsiran Al-Qur'an guna mendapatkan makna yang

kontemporer. Selanjutnya ketika hermeneutika masuk menjadi sebuah problem filsafat, maka berbagai pengertian akan muncul dari beberapa tokoh filsuf tersebut.⁵

Ada banyak tokoh filsuf yang mempunyai pemikiran tentang hermeneutika. Sebelum melangkah jauh dalam kajian tokoh, perlu kita ketahui bahwa dalam pembabakan filsafat, hermeneutika digolongkan menjadi tiga fase penting yang pertama adalah fase Yunani, selanjutnya adalah fase pertengahan, dan yang terakhir adalah modern yang diawali dengan hermeneutika teoritis hingga filosofis. Berdasarkan tiga fase tersebut munculah istilah hermeneutika klasik dan hermeneutika modern. Berikut adalah pembahasanya;

1. Hermeneutika Klasik

Ada sedikit telaah yang kaitanya dengan hermeneutika, bahwa istilah hermeneutika sendiri merupakan istilah yang sudah dipakai pada zaman Plato dan Aristoteles. Meskipun pemakaian istilah tersebut hanya sebatas kata dan masih mengacu

⁵ Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.153

dalam makna umum, namun, setidaknya ada celah bahwa hermeneutika mempunyai asal usul yang sudah sangat dahulu diterapkan pada zaman Plato dan Aristoteles. Dalam berbahasa sendiri Plato seringkali menggunakan dialog daripada tulisan. Bahkan dalam karya tulisnya sendiri Plato lebih cenderung mengadopsi tulisannya dengan gaya berdialog. Oleh sebab itu hermeneutika zaman Plato tidak bisa menjamin ada tulisan yang benar benar bisa dipahami secara tepat oleh pembaca.⁶

Bersebrangan dengan cerita Plato, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Chaer tentang isi buku karya Aristoteles yang ternyata menggunakan judul dengan istilah hermeneutika *Peri Hermetas*, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa latin menjadi *De Interpretatione* dan dalam bahasa Inggris menjadi *On the Interpretation*. Kaitannya dengan judul buku tersebut, Aristoteles tidak ada maksud bahasan tentang teks atau membuat kritik atas teks. Dia hanya membahas tentang ungkapan cara

⁶ Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm.62

memahami pikiran, juga satuan-satuan bahasa seperti kata benda, kata kerja, kalimat, ungkapan, dan lain lain yang berkaitan dengan tata bahasa. Oleh sebab itu pada awalnya memang hermeneutika hanya sebatas makna bahasa semata.⁷

2. Hermeneutika Abad Pertengahan

Hermeneutika diartikan sebagai metode yang termasuk dalam kesibukan filsafat, hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam pemikiran-pemikiran tokoh seperti Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan seterusnya sampai dengan Derrida. Sebelum sampai pada filosofis itu, hermeneutika lebih dikenal di dalam disiplin-disiplin religius karena pada saat itu hermeneutika merupakan kegiatan khusus untuk menerjemahkan teks-teks sakral. Dalam sejarah interpretasi abad pertengahan sendiri ada gejolak kontroversi interpretasi yang terjadi antara jemaat Kristiani kota Aleksandria, jemaat Kristiani kota Antiokhia dan para reformis Protestan. Gejolak interpretasi

⁷ Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa....*, hlm.152

tersebut terjadi karena berbedanya cara pandang mengenai tafsir Al-Kitab, jemaat Kristiani kota Antiokha menggunakan strategi tafsir harfiah atau literalisme, jemaat Kristiani Kota Aleksandria menggunakan startegi tafsir alegoris atau simbolis, sedangkan para reformis Protestan lebih memilih untuk tidak tunduk dengan otoritas gereja dan tradisi dalam soal-soal memahami dan menafsiri Al-Kitab. Para reformis Protestan menganut paham *sola scriptura* dengan arguman bahwa Al-Kitab tidak memerlukan interpretasi eksternal agar dapat dipahami, karena telah mengandung koherensi internal. *Scriptura sancta est sui ipsius interpres* (Kitab suci merupakan penafsirnya sendiri) adalah asas yang dipegang reformis Protestan awal dan asas itu dapat dikembalikan pada asas interpretasi St. Agustinus diawal Abad Pertengahan.⁸

Menurut Inyak Ridwan Muzir, Santo Agustinus (354-430 M) sejatinya merupakan tokoh gereja yang memiliki sumbangan besar dalam kajian hermeneutika abad pertengahan.

⁸ Budi Hardiman, *Seni Memahami....*, hlm. 14-15

Melalui beberapa risalah karyanya itu, secara teoritis Agustinus mengemukakan konsep-konsep hermeneutis yang berkaitan dengan bahasa dan pikiran manusia dengan melandaskan diri pada doktrin inkarnasi kristen. Dalam pemikiran yang diajukannya itu ada dua konsep penting yaitu *actus signatus* dan *actus exercitus*. Secara rinci, dua hal tersebut merupakan konsep keberlanjutan yang mana *actus signatus* merupakan pengungkapan bahasa pikiran dalam bahasa ujaran, yang mana sebenarnya bahasa pikiran atau disebut dengan bahasa batin hanya bisa dimengerti oleh bahasa batin itu sendiri. Akan tetapi, karena kepentingan komunikasi, mau tidak mau bahasa tersebut harus “diterjemahkan” dalam bentuk simbol-simbol bahasa ujaran. Selanjutnya *actus exercitus* merupakan pemilihan diksi untuk mengungkapkan bahasa pikiran atau batin.⁹ Teori ini mirip dengan teori semiotika (teori simbol). Pemikiran St. Agustinus tersebut sebenarnya merupakan suatu respon dari perseteruan antara dua mazhab tafsir

⁹ Inyak Ridwan Muzir, *Hermenutika Filosofis Hans Gorg Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.68

Bible sebelumnya yaitu, Alexsandria dan Antiokha.

3. Hermeneutika Modern

Bapak hermeneutika modern, merupakan julukan khusus yang diberikan kepada Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834) tokoh yang memelopori kajian hermeneutika agar lebih terbuka, dalam artian tidak hanya berfokus pada teks kitab suci melainkan hermeneutika yang lebih bersifat antroposentris dan mewujud dalam pemahaman yang lebih objektif.¹⁰ Hal tersebut tentu membuat hermeneutika lepas dari kesakralan teks kitab suci dan berusaha menyentuh hal-hal yang profan hingga menembus ranah filosofis. Menurut Schleiermacher kitab suci, teks kuno, karya-karya, atau dokumen sejarah pada hakikatnya sama, yaitu bahwa *verstehen* (pemahaman) adalah masalah pokok dari semua bacaan (teks tertulis). Semua teks tertulis termanifestasikan melalui bahasa. Maka, akan terwujudlah hermeneutika secara umum karena

¹⁰ Budi Hardiman, *Seni Memahami....*, hlm.27

prinsip-prinsip bahasa dapat dirumuskan dan bisa dipahami secara objektif.¹¹

Budi Hardiman mengatakan bahwa gagasan pokok hermeneutika yang dibahas oleh Schleiermacher merupakan hubungan dialektis antara bagian-bagian dan keseluruhan teks. Seseorang tidak dapat memahami bagian-bagian tanpa memahami keseluruhan dan sebaliknya. Oleh karena itu Schleiermacher merumuskan bahwa interpretasi psikologis dan interpretasi gramatis saling mengandaikan dalam memahami teks. Fokus pada unsur-unsur bahasa teks merupakan ranah interpretasi gramatis sedangkan interpretasi psikologis fokus pada isi pikiran penulis, yakni intensi awalnya untuk menulis teks itu.¹²

Perjalanan hermeneutika modern ini selain daripada mengarah ke ranah antroposentris dan menunjukkan pemahaman yang objektif yang disebut dengan hermeneutika teoritis, juga ada yang namanya hermeneutika filosofis. Yang mana

¹¹ Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa*..., hlm.156

¹² Budi Hardiman, *Seni Memahami*..., hlm.45

hermeneutika dalam hal ini adalah hermeneutika yang membahas hermeneutika itu sendiri. Fahrudin faiz dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutika Al-Quran* mengatakan bahwa pengertian hermeneutika yang demikian diartikan dengan “memahami pemahaman”.¹³ Garis besar perbedaan antara kedua konsep pengertian hermeneutika tersebut berada di objek kajiannya, yang mana pada hermeneutika filosofis tidak lagi membicarakan sosio-historis, teks-teks, dan keadaan psikologis penulis, melainkan berfokus pada pemahaman terhadap peristiwa memahami itu sendiri.

4. Hermeneutika Islam

Metode interpretasi dalam Islam tentu sering menjadi bahan kajian, dalam Islam sendiri kegiatan ini disebut dengan *tafsir*. Banyak metode yang digunakan oleh para *mufasssir* dari masa ke masa, tetapi pada prinsipnya mereka para ahli tafsir terlalu bersifat konvensional atau menurut kebiasaan (tradisi) pendahulunya. Hal yang lazim

¹³ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Quran*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2011), hlm. 8

dilakukan, ialah hanya mengambil langkah ayat per ayat untuk membela sudut pandang tertentu, dan prosedur pembahasannya tidak dapat mengemukakan pandangan al-Qur'an yang kohesif terhadap alam dan kehidupan. Pendekatan selanjutnya disebut dengan *manhaj bi al-ma'sur* (metode periwayatan), pendekatan ini sering didudukan dalam konotasi yang disakralkan apalagi jika periwayatan yang dimaksud ialah tertuju kepada para sahabat Nabi, komunitas muslim awal, dan generasi pengikut Nabi.¹⁴

Tentu menjadi corak baru dalam dunia penafsiran Al-Qur'an ketika metode penafsiran Al-Qur'an lebih rasional dan metodologis sistematis, hal ini yang dipraktikan oleh Fazlur Rahman dalam mempelajari dan menafsirkan Al-Qur'an. Rahman dalam kajian tafsirnya menggunakan istilah *hermeneutika double movement*, disebut demikian karena metode yang digunakan Rahman mengandung nilai analisis pembahasan kritis dan metodologis sehingga menghasilkan dua gerakan

¹⁴ Sa'dullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.55-56

atau gerak ganda, gerak pertama melihat konteks zaman sekarang dan ditarik ke zaman dimana sebuah ayat diturunkan untuk menghasilkan legal formal, selanjutnya ditarik lagi ke zaman sekarang sehingga semangat idea moral Al-Qur'an itu bisa selaras dengan perkembangan zaman. Muatan kajian Islam normatif dan historis pun menjadi warna dalam metode hermeneutika *double movement* Rahman, sehingga dapat dijadikan sebagai model pengembangan kajian Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber ajaran dan menempati posisi sentral, bukan saja dalam hal perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pepadu gerakan-gerakan sepanjang sejarah pergerakan umat.¹⁵

Rahman menelaah kajian tafsirnya untuk menunjukkan bahwa semangat yang dibawakan al-Qur'an adalah semangat moral, yang darinya lahir penekanan terhadap monoteisme dan keadilan sosial, semangat moral tersebut bertransformasi

¹⁵ Hasan Hanafi, *Al-Yamin wa al-yasar fi al-fikr ad-Dini*, (Mesir: Madbuli, 1998), hlm. 77

menjadi hukum moral, yang mana manusia tentu tak dapat membuat atau bahkan menghapus hukum moral; ia mestinya tunduk dan patuh, ketundukan dan kepatuhan ini lah yang akan diaplikasikan menjadi ‘pengabdian kepada Allah’ atau ibadah.¹⁶

Rahman berdasarkan metode hermeneutikanya menyimpulkan bagian-bagian pembahasan yang ada dalam Al-Qur’an, ada delapan pokok pembahasan dalam Al-Qur’an yang dirumuskan oleh Rahman; Tuhan, Manusia Sebagai Individu, Manusia Sebagai Anggota Masyarakat, Alam Semesta, Kenabian dan Wahyu, Eskatologi, Setan dan Kejahatan, serta Lahirnya Masyarakat Muslim. Tema tema tersebut tentu didasari dengan metode tematik, prosedur dari metodenya menggunakan langkah sintesis berbagai tema, yang mana Rahman lebih menekankan sifat logis daripada kronologis. Hal ini lah yang menjadi dalil bahwa kenapa Al-Qur’an itu terbagai atas bab-bab atau surat-surat, yang

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam: sejarah pemikiran dan peradaban*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), hlm.35

seluruhnya berjumlah 114 surat dengan panjang yang sangat beragam.¹⁷

B. Biografi Fazlur Rahman

Informasi penulisan terkait biografi Fazlur Rahman menjadi prasyarat pembukaan pembahasan objek formal yaitu *hermeneutika double movement* karena Fazlur Rahman sendirilah yang menjadi titik sentralnya bagi teori tersebut. Penulisan biografi ini melingkupi pendidikan dan perkembangan pemikiran Fazlur Rahman.

1. Latar Belakang Pemikiran Fazlur Rahman

Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di daerah Mazarat yang merupakan anak benua India, sekarang tempat tersebut berada di sebelah barat Laut Pakistan. Tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan merupakan faktor besar untuk mendukung paradigma berfikir, mendorong karakter pribadi, dan menyongsong sifat baik dalam

¹⁷ Sa'dullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an...*, hlm. 61-62

individu. Hal inilah yang dirasakan Rahman, hidup dilingkungan keluarga Muslim yang taat beragama. Rahman mengaku bahwa keluarganya mengamalkan ibadah sehari-hari seperti shalat wajib, shalat sunah, puasa sunah, mengaji Al-Qur'an, mengeluarkan zakat, berinfaq, shadaqoh, dan ibadah lainnya. Ayahnya, Maulana Sahab al-Din, merupakan alim ulama terkenal lulusan Darul Ulum Deoband. Rahman kecil sangat beruntung mempunyai seorang ayah yang betul-betul memperhatikan pendidikannya. Ayahnya sangat memperhatikan Rahman dalam hal mengaji Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an. Sehingga tidak heran Rahman kecil yang berusia 10 tahun sudah bisa menghafal keseluruhan Al-Qur'an. Ayahnya juga sangat memperhatikan pendidikan agama dan disiplin tinggi sehingga dia mampu menghadapi berbagai tantangan peradaban dan tantangan dimasa modern. Disamping didikan dari seorang ayah, Rahman juga diajarkan mengenai kejujuran, kasih sayang, serta kecintaan sepenuh hati darinya. Yang tidak kalah penting dalam membentuk pemikiran Rahman adalah bahwa Rahman berada dilingkungan Muslim yang ber madzhab Hanafi;

sebuah madzhab yang banyak menggunakan rasio (*ra'yu*) dibanding dengan madzhab sunni lainnya. setelah itu di India juga sedang berkembang pemikiran-pemikiran Islam Liberal yang dikembangkan Syah Waliullah, Sayid Ahmad Khan, Sir Sayyid, Amir Ali, dan Muhammad Iqbal.¹⁸

Meski kenyataannya Rahman dibesarkan dikalangan muslim Madzhab Hanafi, namun sejak berumur belasan tahun dia sudah melepas diri dari belenggu pemikiran yang sempit di dalam batas madzhab-madzhab sunni dan mengembangkan pemikirannya secara bebas. Fazlur Rahman memang tidak seperti ayahnya yang belajar di Darul Ulum Doeband. Meski demikian, Rahman sangat menguasai kurikulum yang ada di Darul Ulum Doeband melalui privat dengan ayahnya. Sudah barang tentu Rahman sangat berpengalaman dalam kajian Islam Tradisional karena Darul Ulum sendiri mempunyai basic Islam Tradisional. Dalam kajiannya sendiri Rahman berfokus pada fiqih, ilmu

¹⁸ Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.60-61

kalam, hadist, tafsir, mantiq, dan filsafat. Setelah menguasai ilmu dasar tersebut, Rahman melanjutkan studinya di Punjab University di Lahore hingga berakhir lulus dengan penghargaan untuk bahasa Arabnya.¹⁹

Sebelum melanjutkan pendidikan doktoral di Lahore dan setelah menyelesaikan pendidikan di Punjab University, Rahman diajak untuk bergabung dengan Jama'ati-Islam oleh Maududi dengan syarat meninggalkan studinya. Namun tawaran tersebut ditolak oleh Rahman dan tetap melanjutkan studi doktoral karena dia sudah membulatkan tekad untuk terus belajar. Tawaran tersebut tentu menjadi indikator bahwa Rahman dan Maududi punya hubungan yang akrab. Meskipun begitu justru belakangan malah sebaliknya, Rahman seringkali mengkritiki pemikiran keagamaan Maududi yang sangat tangguh. Namun yang terpenting adalah Rahman banyak menggagas secara kritis dan menyumbangkan rumusan-rumusan konseptual mengenai keilmuan Islam. Sikap kritis pemikiran

¹⁹ Sa'dullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an...*, hlm.37-38

rahman ini tentu mencerminkan bahwa pendidikan tinggi Islam di India kurang memuaskan. Agaknya sensitivitas kecerdasan yang dirasakan adalah soal metode mempelajari dan menerapkan ajaran Islam. Jika melihat potensim tersampainya warisan intelektual tujuan dan misi Al-Qur'an, jelas harapan intelektual ini mengalami kesulitan untuk menjelaskan, menjawab, dan menyelesaikan permasalahan umat di kawasan ulama tinggal itu. Dengan meminjam teori perkembangan ilmu Thomas S. Khun, dapat disimpulkan bahwa keadaan ini merupakan tahap anomali. Persoalan ini merupakan keterbatasan dalam memahami tantangan baru (*modernity*). Oleh karena itu perlu adanya paradigma baru dalam perjalanan pemikiran Islam ini, merumuskan paradigma baru dari paradigma tradisional dalam memahami Islam. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu latar belakang Rahman melanjutkan studi ke Oxford University pada tahun 1964 dalam rangka memunculkan

paradigam Islam Modern untuk membenahi paradigma Islam pada saat itu.²⁰

Setelah selesai pendidikan di Barat, Rahman kembali ke negara asalnya yaitu Pakistan, sekembalinya dari Pakistan ia diangkat sebagai direktur pada Institut of Islamic Research pada Agustus 1992 M. Dua tahun setelahnya, ia juga diangkat sebagai anggota *Advisory Council of Islamic Ideology* (Dewan Penasehat Ideologi Islam) pemerintah Pakistan. Dari beberapa jalur yang telah diberikan pemerintah Pakistan untuk mewadahi Rahman berkhidmah di negaranya, Rahman justru memilih untuk kembali lagi ke Amerika dan menjadi Profesor dalam bidang ilmu pemikiran Islam Universitas Chicago pada tahun 1968. Salah satu alasannya adalah karena adanya ancaman bagi dirinya bahkan keluarganya juga.

Selanjutnya, Fazlur Rahman dianugerahi gelar sebagai guru besar dalam bidang pemikiran Islam pada Departement of Near Eastern Language and Civilization di Universitas Chicago. Setelah kurang

²⁰ Sa'dullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an ...*, hlm.38-39

lebih 18 tahun Rahman menetap di Chicago, tempat inilah yang menjadi persinggahan terakhirnya, hingga Rahman wafat pada 26 Juli 1988 M. Di antara berbagai gelar kehormatan dan anugrah yang telah diterimanya, yang terkesan paling fenomenal adalah ia menjadi Muslim pertama penerima medali Giorgio Levi Dalla Vida. Gelar ini merupakan puncak gelar yang diberikan oleh Gustave E. Von Grunebaum Center for Near Eastern Studies UCLA dalam bidang studi peradaban Islam.

2. Neo-Modernisme Fazlur Rahman

Pertumbuhan gerakan pemikiran Islam terus secara bergulir digantikan dengan konsep baru sesuai dengan perkembangan zaman. Fazlur Rahman secara umum memetakan gerakan pembaharuan itu kedalam empat kelompok; *revivalisme pra-modernis, modernisme klasik, neo-revivalisme dan neo-modernisme*. Fazlur Rahman sendiri menjadi aktor dari gerakan pembaharuan islam yang bernama Neo-Modernisme. Neo-modernisme ini muncul sebagai jembatan dan juga sebagai identitas pada kecenderungan pemikiran Islam yang muncul

dalam dekade terakhir yang berusaha untuk merespon atas pemikiran tradisional dan modernis.²¹

Tiga kelompok tersebut saling menawarkan konsep tentang bagaimana formulasi Islam setelah bertambah luasnya pemikiran dan pesatnya perkembangan zaman. Kelompok revivalisme pra-modernis yang lahir dan berkembang sekitar abad 18-19 menawarkan konsep yang berfokus pada pembenahan moral dan memberikan perhatian untuk memperbaikinya, kemudian berlanjut dengan konsep purifikasi Islam, yang mana misi dari konsep tersebut adalah membersihkan Islam dengan meninggalkan *takhayyul-khurafat*, taqlid buta, menyerukan ijtihad, dan tidak menutup kemungkinan pembaharuan itu muncul dari jihad atau kekuatan senjata.

Berlanjut ke kelompok modernisme klasik dengan konsep pemikirannya yang bermisi untuk memperluas cakupan ijtihad dalam berbagai masalah yang dianggap vital bagi kehidupan

²¹ Aziz Ahmad Amir, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.15–16.

masyarakat Muslim. Kelompok ini juga membuka cakrawala dari Barat yang memungkinkan bisa dikembangkan untuk kedepannya. Sementara kelompok revivalisme muncul abad 20, secara garis besar kelompok ini mempunyai konsep yang berusaha untuk membedakan anatara Barat dan Islam. Walaupun demikian, kelompok ini belum mempunyai metodologis yang jelas.

Terakhir adalah kelompok neo-modernisme yang tidak menjaga jarak dengan Barat, kendati tidak menjaga jarak dengan barat kelompok ini tetap melakukan kritik terhadap Barat secara objektif. Fazlur Rahman menjadi tokoh pada kelompok ini , dan dia merumuskan sebuah konsep metodologi yang mengkaji tentang Al-Qur'an secara komprehensif supaya mampu menjawab persoalan-persoalan masyarakat Muslim zaman sekarang.²²

3. Paradigma Berfikir Fazlur Rahman

Untuk memahami pemikiran Fazlur Rahman, paling tidak kita harus lebih tau terlebih dahulu

²² Yusuf, Sadat, *Fazlur Rahman Double Movement*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), hlm.56–57

bagaimana kondisi paradigma berfikir Fazlur Rahman. Paling tidak ada enam aspek paradigmatis untuk memahami pemikiran Rahman. Enam aspek tersebut adalah : Perwahyuan dan konteks sosio-historis, *the ideal and the contingent*, keadilan sosial, prinsip moral, kehati-hatian dalam penggunaan hadist, dan menautkan masa lalu dengan masa sekarang (*linking the past and the present*).²³ Berikut merupakan penjelasan enam aspek paradigmatis Rahman secara general dengan harapan bisa menjadi landasan teori secara utuh dalam penelitian ini.

- Pertama, Fazlur Rahman menentang teori "*dictation*" yang memandang Nabi hanya sebagai penerima dan penyampai pesan ilahi. Sebaliknya, ia melihat pewahyuan sebagai proses kompleks yang melibatkan psikologi kreatif dan nalar kenabian. Pewahyuan terjadi ketika dua dunia bertemu: dunia tak tercipta (Yang Suci) dan dunia tercipta (alam dan manusia). Nabi menerima inspirasi dari Yang

²³ Abdullah Saeed, "*Fazlur Rahman: a Framework for interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'an*", dalam Suha Taji-Farouki, *Modern Muslim Intellectuals...*, hlm.39.

Suci, namun pengalaman, harapan, dan kecemasan Nabi dan komunitasnya mempengaruhi bahasa dan isi Al-Qur'an. Dengan demikian, pewahyuan merupakan hasil interaksi antara agensi kemanusiaan dan ilahi. Al-Qur'an tidak dapat dipandang sebagai kitab yang diberikan secara langsung dari Tuhan tanpa konteks historis. Sebaliknya, wahyu Al-Qur'an terjadi secara bertahap selama 22 tahun, dengan petunjuk dan ajaran yang terkait erat dengan bahasa, budaya, politik, ekonomi dan kehidupan keagamaan masyarakat Arab, memberikan makna dan pedoman hidup bagi mereka.

- Kedua, *the ideal and contingent*. Fazlur Rahman memperkenalkan konsep "idealitas" dan "kontingensi" dalam Al-Qur'an. Idealitas merujuk pada tujuan utama dan orientasi kaum mukmin, sedangkan kontingensi adalah realisasi praktis sesuai batasan sosial dan kondisi zaman. Melalui kritik sejarah, kita dapat memahami konteks, rasionalitas dan membedakan antara keduanya untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang

ajaran Al-Qur'an dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, Al-Quran bukanlah kitab hukum, apalagi kitab hukum yang langsung bisa diaplikasikan secara harfiyah.

- Ketiga, keadilan sosial sebagai tujuan primer. Menurut Rahman, inti daripada nilai legal dari sebuah teks adalah keadilan sosial. Dalam memahami sebuah teks dari sudut pandang sejarah dan waktu kapanpun harus mempertimbangkan konsep-konsep teks yang berasosiasi dengan keadilan sosial, seperti kerja sama, persaudaraan, pengorbanan diri untuk kemaslahatan publik dan yang semisal. Bagi Rahman, gerakan Islam yang sesuai dengan Al-Quran adalah untuk menciptakan kesetaraan manusia. Hal ini tentu tidak bisa di realisasikan tanpa adanya kebebasan dalam arti yang sesungguhnya, kebebasan dari segala bentuk eksploitasi, kebebasan juga memungkinkan seseorang untuk menentukan pilihan-pilihan moralnya.
- Keempat, identifikasi prinsip moral, Etika adalah disiplin keilmuan yang diabaikan dalam

sejarah keilmuan Islam, Rahman menyayangkan. Tulisan-tulisan tentang etika biasanya dikembangkan di luar keilmuan syariah, ia lebih dikembangkan berdasar tradisi Yunani atau Persia. Padahal menurut Rahman, moralitas adalah elan vital al-Qur'an. Rahman menemukan jarak antara etika pada satu sisi dengan hukum dan teologi pada sisi lain, hubungan ketiganya bersifat sangat problematik. Etika menurut Rahman adalah tautan antara teologi dan hukum (Islam). Untuk bisa membaca Al-Quran atau teks-teks yang lain dengan perspektif moral, menurut Rahman umat Islam tidak perlu memperlakukan al-Quran sebagai dokumen hukum yang mengatur apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Al-Qur'an adalah teks yang mempunyai konsen pada moral dan isu-isu etis.²⁴

- Kelima, kehati-hatian dalam penggunaan hadist. Pola yang digunakan Rahman dalam

²⁴ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas; Transformasi dan tradisi intelektual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), hlm. 15

konteks hadist adalah dengan melihat tindakan Nabi dan semua sahabat. Mengapa demikian, karena menurut Rahman Nabi dan sahabat adalah orang yang konsisten dengan petunjuk-petunjuk Al-qur'an. Rahman tidak mendefinisikan hadist sebagaimana Ahli Fiqh atau Ahli Hadis. Sunnah atau hadist menurut Rahman adalah yang mencakup apa yang disebut *'prophetic sunnah'* dan *"living sunnah"*. Tradisi ideal atau *prophetic sunnah* merupakan aktivitas yang dinisbatkan kepada Nabi. Sementara *living sunnah* adalah *prophetic sunnah* yang secara kreatif dikolaborasikan dan ditafsirkan sesuai dengan tantangan yang dihadapi umat Islam pada era kontemporer.

- Keenam, *linking the past and the present* (menautkan masa lalu dengan masa sekarang) semua paradigma Rahman diatas dan asumsi teoritis bermuara di teori penafsiran Rahman *double movement*. *Double movement* secara garis besar merupakan teori yang mengupayakan relasi antara masa lalu dan masa sekarang. Merelasikan antara normativitas

tradisi dan kebutuhan serta tantangan masyarakat muslim kontemporer. *Double movement* ini merupakan inti dari pembaharuan Islam yang dibawa Fazlur Rahman. Karenanya penjelasan tentang teori penafsiran tersebut akan disampaikan dibawah ini.

C. Hermeneutika Double Movement

Fazlur Rahman melihat bahwa metode penafsiran klasik yang dilakukan oleh para sarjana dan ulama selama berabad-abad belum menghasilkan metode penafsiran al-Qur'an yang memuaskan. Metode penafsiran klasik cenderung menginterpretasikan al-Qur'an secara terpisah pisah dan seringkali tidak menyelesaikan persoalan yang dihadapi melainkan malah menimbulkan persoalan baru. Menurutnya penafsiran klasik tidak sistematis dan membutuhkan metode-metode baru untuk menemukan prinsip-prinsip kontemporer dari al-Qur'an yang memiliki kemampuan lebih dari sekedar hanya menggunakan analogi (qiyas) klasik. Sehingga Fazlur Rahman melihat kebutuhan untuk melakukan penafsiran ulang terhadap al-Qur'an yang mampu memenuhi kebutuhan kontemporer dengan

seperangkat metodologi yang sistematis dan komprehensif.²⁵

Fazlur Rahman pun mempunyai sebab kenapa yang dipilihnya itu hermeneutika, Rahman menganggap bahwa hermeneutika, sebagai metode pemahaman atas pemahaman (*understanding of understanding*), hal ini sangat sesuai diterapkan sebagai upaya mensinergikan antara tradisi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) yang secara objektif kedua disiplin ilmu tersebut saling berdekatan yang mana ilmu kemanusiaan ini juga menjadi fokus sentral dalam kajian hermeneutik. Ilmu kemanusiaan sendiri mempunyai objek yang disebut ekspresi kehidupan (*Lebensaeusserung*) meliputi konsep, tindakan manusia, dan penghayatan manusia (*Erlebnis*). Berbeda dengan ilmu-ilmu kealaman yang menggunakan metode erklaren (menjelaskan hubungan

²⁵ M.Umar, H.A.Said, "Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi" *Jurnal Al-Fahmu Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1 (2023), hlm. 75

kausalitas), sedangkan ilmu kemanusiaan menggunakan metode *verstehen* (memahami).²⁶

1 . Legal Formal

Legal formal menjadi sebuah awal proses munculnya ketetapan hukum, legal formal ini berangkat dari pemahaman terhadap prinsip-prinsip al-Quran dan sunnah atau teks-teks lainnya sebagai organisasinya, teks tersebut menjadi bahan organis karena sektro-sektor sosial perintah yang terkandung dalam teks, memiliki suatu latar belakang situasional, sebab akibat, sebagaimana pembentukan teks yang memiliki latar belakang religio-sosial yang amat kongkret dalam sosio-ekonomi masyarakat. Rahman beranggapan bahwa seluruh teks sejarah tertentu pada umumnya diturunkan dalam konteks kondisi sosial tertentu.²⁷

Gerakan pertama diarahkan pada makna dari satu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan teks menjawabnya. Oleh karena itu kajian tentang situasi makro yang berkaitan

²⁶ F Budi Hardiman, *Ilmu-ilmu Sosial dalam diskursus Modernisme dan Post-Modernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 6

²⁷ Farid Esack, *Qur'an, liberation and pluralism*, (Semarang: Ragiell Jaya Pustaka), hlm. 59

dengan masyarakat, agama, adat istiadat, atau secara lebih luas adalah konteks menyeluruh Ketika sebuah teks turun. Langkah pertama ini pada dasarnya merupakan pemahaman terhadap makna sebuah teks yang saling berkaitan satu sama lainnya, di samping juga memahaminya dalam batas-batas ajaran khusus yang merupakan respon terhadap situasi yang khusus pula. Dalam gerakan pertama ini, kajian diawali dari hal-hal yang spesifik dalam sebuah teks, kemudian menggali dan mensistematisir prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjangnya.²⁸

Terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam setiap tahapnya, dalam gerakan pertama yang harus dilakukan adalah memahami Al-Qur'an sebagai satu kesatuan. Mufassir harus mempunyai wawasan tentang tema-tema sentral mengenai Allah, hubungan antara Allah dengan manusia dan alam, peran Allah dalam sejarah kehidupan manusia dan juga tentang tujuan Allah menciptakan manusia.²⁹

²⁸ M. Labib Syauqi, *"Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstualisasi Al-Quran"*, *Jurnal Rausyan Fikr Ilmu Ushuludin dan Filsafat*, Vol.18 No. 2 (2022), hlm 200-201

²⁹ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Quran*, (Bandung, Mizan, 2017). hlm.43

Dalam gerak pertama juga dijelaskan cara memahami arti dan makna dari teks sekaligus memahami situasi dan kondisi atau problem historis yang menyebabkan teks itu muncul. Dengan kata lain, gerakan pertama ini menuntut pemahaman teks secara keseluruhan sekaligus memahami konteks yang khusus tersebut dan selanjutnya diambil hukum umum dari kasus tersebut yang dianggap sebagai pesan moralnya. Artinya dalam gerakan ini memahami teks yang mempunyai pesan universal dan mengkaji konteks sejarah atau penyebab teks itu diturunkan serta menarik hukum umum dari kejadian tersebut. Ataupun gerakan ini bisa juga dijelaskan dengan memahami teks secara utuh dan totalitas bersamaan juga sebagai ajaran ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi dan kondisi yang spesifik.³⁰

Dalam pembacaan sebuah teks sejarah, hal yang perlu diperhatikan adalah konteks mikro dan makro ketika sebuah teks muncul. Konteks mikro sendiri adalah situasi sempit yang terjadi pada saat teks muncul, seperti kondisi individu masyarakat dan kondisi individu

³⁰ M.Umar, H.A.Said, *"Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi...."*, hlm.77

pengarang. Konteks makro adalah situasi yang terjadi dalam skala yang lebih luas, ,menyangkut agama, adat istiadat, dan kondisi sosial pada saat teks diciptakan.³¹

Selanjutnya, respon-respon spesifik tersebut diambil nilai umumnya atau digeneralisir. Gerakan ini sangat berkaitan dengan latar belakang sosio-historis dan penalaran yang logis dalam memahami keterkaitan teks dengan konteks. Secara garis besar, gerakan pertama ini diawali dengan mengkaji hal-hal yang spesifik dalam teks, kemudian mengambil prinsip-prinsip umum, nilai, dan tujuan yang bisa direlevansikan terhadap perkembangan zaman.³²

Rahman menguatkan Kembali bahwa prinsip dari legal formal adalah mencari hal-hal yang bersifat spesifik yang terdapat dalam sebuah teks ke penggalan dan sistematisasi prinsip-prinsip umum, nilai-nilai, dan tujuan jangka panjangnya. Selanjutnya adalah melakukan sebuah transformasi dari prinsip umum yang telah

³¹ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta, JALASUTRA, 2007). hlm.59

³² R.A. Sumantri, "*Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*", *Komunikasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, (1970), Vol.7 No.1, hlm 364

didapatkan untuk diarahkan ke hal spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan saat ini.³³

2. Idea Moral

Beranjak ke tahap kedua yang nanti akan menghasilkan istilah idea moral, Rahman mengatakan bahwa idea moral ini merupakan respon daripada legal formal tadi, idea moral sendiri berupaya untuk menumbuhkan rumusan prinsip-prinsip umum, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan sebuah teks yang telah sistematis terbentuk oleh gerakan pertama berdasarkan situasi atau kasus aktual sekarang ini. Rahman mengatakan: *“The second is to be from this general view to the specific that is to be formulated and realized now. That is, the general has to be embodied in the present concrete socio-historical contex”*.³⁴ Oleh sebab itu untuk menghasilkan sebuah idea moral harus dilakukan berdasarkan logika deduktif yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum menjadi hal yang lebih bersifat spesifik (*specific view*) yang harus diformulasikan dan direalisasikan dalam konteks sosio-historis sekarang ini. Menurut Rahman

³³ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas; Transformasi dan tradisi intelektual...*, hlm.6

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas...*, hlm. 7

sendiri, hal ini perlu banyak pertimbangan dan perlu juga mengadakan kajian yang cermat atas situasi sekarang dengan menganalisis unsur-unsur komponennya sehingga kita bisa menerapkan al-Quran dengan baru yang sesuai dengan kondisi dan juga bisa menjadi pemecah persoalan yang terjadi sekarang.³⁵

Adapun gerakan kedua adalah menafsirkan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga dapat menghasilkan hukum-hukum baru yang kontekstual. Disisi lain dalam fase gerakan kedua ini menjadi penguji terhadap hasil dari gerakan pertama. Apakah hasil pemahaman yang didapat dari gerakan pertama itu dapat diaktualisasikan atau tidak?. Kedua tugas tersebut menuntut kita untuk melakukan ijtihad, yakni upaya untuk memahami makna suatu teks mengenai suatu aturan untuk kemudian mengkontekstualisasikan aturan tersebut pada masa sekarang, baik memodifikasinya.³⁶

Dari uraian di atas, Fazlur Rahman mengkritik penafsiran hukum yang terlalu literal dan atomistik. Rahman mengusulkan pendekatan "*double movement*"

³⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*,,,, hlm.8

³⁶ M. Labib Syauqi, "*Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstualisasi Al-Quran*....", hlm.202

yang melibatkan pemahaman holistik tentang teks hukum, pemisahan antara normativitas hukum dan historisitas, serta pembedaan antara etika al-Qur'an yang universal dan hukum yang kontekstual. Pendekatan ini bertujuan memperbarui pemahaman hukum Islam yang lebih sesuai dengan konteks modern. Hal ini tentu termasuk daripada konsep ijtihad yang mana konsep ijtihad dalam hukum Islam menghendaki pendekatan kolektif dan interdisipliner, menggabungkan keilmuan empiris, sosiologi, aksiologi dan antropologi. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran teks yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, melampaui batasan kebahasaan dan mempertimbangkan dimensi sosial, nilai dan budaya.³⁷

Rahman menolak konsep "islamisasi pengetahuan" yang terisolasi dan mendorong pendekatan interdisipliner yang terbuka, kritis dan bebas dari dogma, untuk memperkaya pemahaman keagamaan. Pengetahuan sosial dan kealaman tentu absah untuk dipelajari dan dijadikan sebagai pendekatan dalam penelitian keagamaan. Semuanya, jika sepanjang bisa

³⁷ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an* Fazlur Rahman..., hlm.50-51

berkontribusi terhadap keterlibatan dimensi normatif dan historis teks. Rahman mengajak umat Islam agar tetap melakukan eksplorasi intelektual yang tidak terkekang oleh batasan dogma dan budaya. Tidak ada perbedaan antara kerja historis dan kerja dogmatis, Pandangan yang nampak timbul dari respon-respon sadar terhadap masa lampau (historis) melibatkan dua momen. Yang satu adalah pemastian yang objektif terhadap masa lampau, prinsip ini adalah asalkan ada bukti yang diperlukan bisa diperoleh; yang lain adalah respon itu sendiri, yang dengan sendirinya melibatkan nilai-nilai, dan yang terdeterminasi oleh situasi kini, dimana sejarah efektif adalah bagian daripadanya. Upaya sadar dan aktivitas sadar diri dari seseorang juga merupakan hal yang penting. Gadamer mengatakan dua momen ini sama sekali tidak bisa dipisahkan dan dibedakan.³⁸

Rahman menambahkan bahwa tidak hanya pikiran dari objek pemahaman saja yang perlu diperhatikan, akan tetapi yang juga tidak kalah pentingnya adalah mempertimbangkan konteks lingkungan (sosio-historis) yang melatarbelakangi munculnya pikiran atau gagasan

³⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas...*, hlm.12

tersebut. Dalam memahami Al-Qur'an, objektivitas pemahaman merupakan suatu keharusan, sebab Al-Quran pada dasarnya merupakan respon Tuhan melalui pikiran Muhammad terhadap suatu situasi historis.³⁹

Metode tafsir hermeneutik Rahman pada dasarnya lebih merupakan respon terhadap pendekatan yang dilakukan oleh ulama tradisional. Teori gerak ganda mengkanter teori asbabun nuzul penafsir tradisional. Dalam teori asbabun nuzul terdapat dua kaidah yang berlawanan: yang pertama berpegang pada keumuman lafal saja tanpa memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Yang kedua berpandangan sebaliknya, hanya berpegang pada sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat tanpa mempertimbangkan keumuman lafal. Pandangan parsialistik dan dikotomistik ini menyebabkan ini menyebabkan penafsiran ulama tradisional menjadi tidak komprehensif.⁴⁰

³⁹ Jamal Abdul Aziz, *"Teori Gerak Ganda: Metode Baru Istibat Hukum Ala Fazlur Rahman"*, *Hermeneia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*", Vol.6, No.2 (2007), hlm.336

⁴⁰ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman...*, hlm.60-61

BAB III

SUNAN KALIJAGA DAN AJARAN TEMBANG

JAWA LIR-ILIR

A. Biografi Sunan Kalijaga

Raden Syahid atau Sunan Kalijaga merupakan putra Adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta dan Dewi Retna Dumilah, beliau lahir pada tahun 1430 atau 1450. Tidak ada catatan khusus tanggal lahir dari Sunan Kalijaga, tetapi sejarah mengatakan antara tahun 1430 atau 1450. Ayah sunan Kalijaga masih keturunan dari Ranggalawe yang merupakan salah satu pendiri dari kerajaan Majapahit (1293-1309). Dengan demikian Sunan Kalijaga masih keturunan Arya Wararaja penguasa Lumajang, sepeninggal Ranggalawe putranya itu.¹

Fakta sejarah tidak bisa membuktikan silsilah jelas dari Sunan Kalijaga. Tapi, setidaknya ada tiga pendapat mengenai silsilah Sunan Kalijaga. Pendapat pertama merujuk pada buku *De Hadramaut et ies Colonies Arabes Dans l'Archipel Indien* yang ditulis oleh Van De

¹ Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistika dan Makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm.8

Berg, Sunan Kalijaga merupakan keturunan Arab asli. Lebih jauh dalam buku itu mengatakan bahwa Sunan Kalijaga silsilahnya sampai kepada Abdul Muttalib (kake Nabi Muhammad). Selanjutnya dalam buku itu mengatakan bahwa tidak hanya Sunan Kalijaga yang mempunyai keturunan Arab, namun semua Walisongo adalah keturunan Arab. Selanjutnya pendapat kedua mengatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan China. Termaktub dalam buku *Kumpulan Ceritera* lama dari kota Wali (Demak) karya S. Wardi dan diterbitkan oleh Wahyu, dalam buku tersebut dituturkan bahwa Sunan Kalijaga sewaktu kecil bernama Said. Beliau merupakan anak orang China yang bernama Pei Tik Too (bupati Tuban yang bernama Wiratikta dan bukan Wilatikta) bupati inilah yang nanti mempunyai anak bernama Oei Sam Ik, yang selanjutnya dikenal dengan nama Said.²

Pendapat ketiga mengatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Jawa asli. Berdasarkan keterangan Darmosugito (trah Kalinjangan) yang disampaikan lewat penyebar majalah Semangat Surabaya bernama Tj M

² Munawwar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska 2018), hlm.19

(Tjantrik Mataram) menyebutkan silsilah Sunan Kalijaga yang berawal dari Adipati Ranggalawe (bupati Tuban), berputra Ario Tejo I (bupati Tuban), berputra Aria Tejo II (bupati Tuban) berputra Ario Tejo III (bupati Tuban), berputra Raden Tumenggung Wilatikta (bupati Tuban), berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga). Darmosugito juga menjelaskan bahwa Ario tejo I dan II masih memeluk agama syiwa, hal ini juga bisa dibuktikan bahwa makamnya saat ini ada tanda syiwanya. Sedangkan Ario Tejo III sudah memeluk Islam. Fakta ini juga bisa dilihat melalui tanda pada makamnya.³

Tidak berhenti dengan silsilah dan tanggal kelahiran Sunan Kalijaga yang menjadi pertebatan antar sejarawan tentang perbedaan akan kedua hal tersebut, nama julukan “kalijaga” juga terdapat banyak perbedaan darimana asal julukan tersebut. Ada yang mengatakan kalijaga pada nama Sunan Kalijaga merupakan bahasa Jawa, ada juga yang mengatakan berasal dari bahasa Arab. Beberapa literatur yang mengatakan bahwa kata kalijaga berasal dari bahas Jawa asli adalah sebagai berikut; *pertama*,

³ Munawwar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa...*, hlm.20-21

kata *kalijaga* berasal dari dua kata *kali* dan *jaga*, *kali* berarti sungai sedangkan *jaga* berarti menjaga, maksudnya adalah sunan kalijaga sering menyendiri ditepian sungai yang berada ditengah hutan yang sepi, seakan akan dia menjaga aliran sungai tersebut di dalam hutan. Dan, kebetulan juga daerah hutan tersebut terletak di daerah Cirebon dan bernamakan desa Kalijaga. *Kedua*, nama *kalijaga* berasal dari bahasa jawa dan memiliki arti tersirat. Dengan kata lain, kalijaga merupakan simbol dari sifat Sunan Kalijaga. oleh karena itu, kalijaga ditafsirkan sebagai kemampuan Sunan Kalijaga untuk menjaga aliran-aliran atau kepercayaan yang sudah ada dan hidup dalam masyarakat jawa. Maksudnya, walaupun Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam, tetapi Sunan Kalijaga tidak serta merta menghilangkan semua aliran yang sudah mengakar kuat dikalangan masyarakat. Adapun yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa adalah dengan cara menghembuskan nafas Islam terhadap aliran atau kepercayaan yang sudah ada di masyarakat. *Ketiga*, sumber selanjutnya berasal dari Babad Diponegoro yang menyatakan bahwa kalijaga berasal dari kata jagakali. Dalam babad tersebut juga

menceritakan tentang Sunan Kalijaga yang mempunyai julukan Syekh Malaya.⁴

Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Jawa dan kemudian bisa dikatakan berhasil dalam membawa perpaduan antara ajaran seni budaya dan agama yang menjadi salah satu jalan yang bisa diambil dalam penyebaran Islam. Ada fakta unik yang kemudian Sunan Kalijaga disebut dengan “*maling budiman*”, pada masa kejayaan Majapahit, Sunan Kalijaga melakukan aksi perampokan terhadap orang-orang kaya namun melakukan korupsi, dimana aksi tersebut dilakukan ketika tengah malam ditengah-tengah hutan lalu hasilnya dibagikan untuk warga-warga yang kurang mampu. Dalam fakta sejarah inilah Sunan Kalijaga mendapat gelar Sunan atas perilaku baiknya, sopan santun, dan hidupnya yang banyak diperuntukan dalam kebaikan seperti dalam ajaran Agama Islam. Sosok Sunan Kalijaga telah banyak memberikan terobosan perkembangan Islam untuk masuk ke dalam banyak kelas dan juga aspek kehidupan masyarakat. Untuk takaran masyarakat Jawa sendiri,

⁴ Masykur Arif, *Walisongo: Menguk Tabir Kisah hingga Fakta Sejarah*, (Yogyakarta: Laksana, 2016) hlm.195-196

Sunan Kalijaga dapat membuat orang-orang kalangan dating untuk belajar. Selain daripada itu, beliau juga tidak melupakan tradisi tentang *Wulangan*, *wejangan*, dan *wedhangan*, agar nilai seni dan kebudayaan tetap selaras dan tidak bisa dipisahkan dan kemudian memberikan dampak positif dalam penyebaran Agama Islam. Perjalanan perjuangan Sunan Kalijaga yang amat panjang dalam menselaraskan antara budaya dan agama perlu untuk tetap dijaga dan dibangun sehingga menghasilkan kearifan lokal yang memiliki nuansa perpaduan budaya dan agama. Hal-hal semacam inilah yang memang sudah seharusnya dijaga, karena dengan adanya kearifan lokal yang berisikan nilai keagamaan dan kebudayaan maka akan semakin memberikan pondasi kuat agar perkembangan Islam terus berjalan harmonis dan tetap berjalan secara aman dan damai.

Dalam kisah kewalian, Sunan Kalijaga dikenal sebagai orang yang menciptakan "*pakaian takwa*", bermacam-macam tembang jawa, seni memperingati Maulid Nabi yang akrab dikenal dengan sebutan *Grebeg Mulud*. Upacara *Sekaten* (syahadatain, pengucapan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam. Salah satu karya besar beliau adalah menciptakan karya wayang kulit.

Wayang kulit sendiri merupakan bentuk manusia menjadi sebuah kreasi baru yang mirip karikatur. Misalnya, orang yang menghadap kedepan diukir dengan letak bahu di depan dan di belakang. Tangan wayang kulit dibuat panjang sampai menyentuh kakinya. Bahkan, walaupun menghadap kedepan matanya diukir tampak jelas dan utuh. Beranjak ke tembang, tembang-tembang yang dibuat Sunan Kalijaga sebenarnya memuat ajaran-ajaran makrifat, mistis dalam agama Islam. Meski banyak tembang yang telah diciptakannya, tetapi hanya tembang *ilir-ilir* yang banyak dikenal oleh masyarakat Jawa. Tembang *lir-ilir* pun diajarkan kepada kalangan anak-anak SD di Jawa.⁵

Tembang *lir-ilir* dipilih Sunan Kalijaga untuk membantunya dalam menyebarkan Agama Islam atau dakwah Islam. Proses ini terjadi sekitar abad ke-15 ditengah berkembangnya agama Hindu dan Budha yang juga begitu pesat khususya dipulau Jawa. Langkah yang telah dipakai oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah untuk menyebarkan agama Islam menggunakan media tembang *lir-ilir* tentu sudah sangat kongkret, melihat

⁵ Achmad Chodjim. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga...*, hlm.14-15

kondisi agama Hindu dan Budha yang telah lama berkembang sehingga menghasilkan keselarasan antara budaya dan adat yang memang sudah berlaku sebelumnya. Tembang *lir-ilir* ini sebenarnya ajakan untuk hidup bermakrifat, ajakan untuk menjalani kehidupan batin yang lebih dalam. Jadi, bukan hanya untuk mengajak orang memeluk agama Islam, justru tembang *lir-ilir* ini lebih tertuju kepada orang yang beragama Islam, terutama para *nara praja* (pejabat pemerintahan seperti adipati, tumenggung, dan demang) yang baru memeluk Islam. Sunan Kalijaga lebih memilih berdakwah dengan cara mengajak masyarakat untuk lebih memperhatikan kualitas moralnya. Beliau tidak ingin terjadi konflik internal terutama antara raja dan *nara praja*, karena menurutnya kekuatan internal inilah yang perlu untuk dikuatkan sebelum merangkak kelebih luas dalam menyebarkan agama Islam. Agama Islam diajarkan setahap demi tahap melalui budaya dan adat istiadat dan budaya yang memang sudah ada sejak dulu. Syariat Islam diajarkan tanpa dikonfrontasikan dengan

cara-cara beragama yang biasa dilakukan oleh orang Jawa.⁶

B. Historis Tembang Jawa *Lir Ilir*

Perlu kiranya diketahui bagaimana posisi tembang *lir-ilir* dalam tatanan masyarakat Jawa untuk mengetahui lebih jauh bagaimana historis faktual terciptanya tembang *lir-ilir* ini. Dahulu kala sebelum manusia melek akan teknologi modern pada saat ini, tembang *lir-ilir* dinyanyikan oleh anak-anak dibawah cahaya rembulan sambil bermain. Di sekolah rakyat, pesantren, tembang *lir-ilir* diajarkan oleh kyai (guru) kepada sang santri (murid). Meski tembang *lir-ilir* ini diajarkan kepada anak-anak sekolah, santri, dan masyarakat umum, mereka tidak akan pernah mengerti apa yang terkandung didalam tembang *lir-ilir* tersebut. Walaupun kata-kata yang terpampang dan struktur kalimat tembang *lir-ilir* tersebut terlihat sederhana, tidak pelik, dan mafhum dikalangan masyarakat Jawa. Bahkan, guru yang mengajarkannya pun belum tentu paham makna di dalamnya. Sementara bagi kalangan dewasa, tembang *lir-ilir* ini sekedar dinyanyikan atas dasar

⁶ Achmad Chodjim: *mistik dan makrifat Sunan Kalijaga...*, hlm. 180-181

tembang kenangan. Namun, tidak sedikit pula orang-orang mencoba menafsirkan makna tembang tersebut. Dari sejumlah buku dan tulisan, mereka cenderung menuliskan bunyi syairnya saja. Sebagian ada yang menggunakan bahasa Indonesia yang kurang tepat dan menambahkan interpretasi yang terbata-bata. Sesungguhnya realitas buruk tersebut bisa dimaklumi, melihat bagaimana tembang *lir-ilir* ini merupakan karya adiluhung yang sangat sulit untuk dibabar maknanya, terlebih diamalkan pesan moral yang tersirat di dalam tembang tersebut.⁷

Beranjak ke historis tentang bagaimana kondisi sosio-kultur masyarakat Jawa pada saat tembang *lir-ilir* diperkenalkan Sunan Kalijaga kepada masyarakat. Sekitar abad ke 15 para walisongo muncul di zaman peralihan kekuasaan dari Majapahit ke Kerajaan Islam Demak Bintoro. Dalam hal ini tentu terjadi masa transisi. Aturan-aturan yang semula sesuai dengan ajaran Majapahit yang Syiwa-Budha diganti dengan tata cara yang bernafaskan Islam. Proses transisi ini tentu tidak mensamaratakan baik dalam sisi lahiriyah atau batiniyah

⁷ Munawwar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga: Guru Suci...*, hlm. 198

masyarakat Jawa. Hanya bentuk-bentuk lahiriyah yang bercirikan Islamlah yang berganti. Salah satu contohnya adalah seorang wanita yang pada saat itu hanya berpakaian menutupi buah dada yang disebut dengan *kemben*, lalu diperintahkan berpakaian yang menutupi bahu berdasarkan Islam, yaitu dengan menggunakan kebaya.

Runtuhnya negara Majapahit menimbulkan banyak konflik, anarkisme terjadi dimana-mana, disana-sini terjadi kerusuhan, perampokan terjadi di kadipaten-kadipaten yang lemah, korupsi para pejabat merajalela, sampai agama-agama yang subur dimasa Majapahitpun hilang pamornya, pudar cahayanya, semaraknya pun mulai runtuh. Momen ini menjadi sebuah kesempatan untuk Islam menyajikan ajaran-ajaran yang berlandaskan kemanusiaan. Akibat daripada peristiwa transisi kerajaan tersebutlah, banyak adipati alias *junjungan* (gelar untuk bupati ke-atas) yang beralih ke agama Islam, maka banyak juga rakyat yang berpindah agama mengikuti junjungannya. Hal ini terutama terjadi di daerah pesisir. Sunan Kalijaga menyebut fenomena ini dalam bait *lir-ilir* yang berbunyi “*mumpung jembar kalangane, mumpung padang rembulane*”. Sunan Kalijaga dengan cerdiknyanya menyampaikan kepada para

raja dan nara praja bahwa kondisi untuk memperbaiki perilaku mereka agar lebih Islami dan baik masih terbuka lebar. Sunan Kalijaga pun melakukan perbaikan akhlak melalui sarana budaya yang ada. Dengan pendekatan budaya inilah dakwah Islam berhasil.⁸

Historis yang melatar belakangi munculnya tembang *lir-ilir* selanjutnya datang dari fakta yang dituliskan seorang pedagang China yang bernama Ma Huan dalam bukunya *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra) dan buku karya Fei Xin yang berjudul *Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan dengan Rakit Sakti), dalam dua rujukan tersebut megatakan bahwa dalam seperempat abad ke-15, banyak nyanyian-nyanyian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, salah satunya adalah nyanyian adat “*bersenang-senang dibawah bulan purnama*”. Adat ini dilaksanakan pada tanggal, 15 dan 16 pada bulan purnama. Sekelompok perempuan yang berjumlah 20-30 orang berjalan dengan berbaris dan dipimpin oleh salah satu dari mereka, lalu pemimpin itu berjalan diikuti dibelakangnya dengan menyanyikan sebuah tembang,

⁸ Achmad Chodjim : *mistik dan makrifat Sunan Kalijaga...*, hlm. 181

bait satu dan disambung dengan bait-bait selanjutnya begitu seterusnya secara bergiliran kebelakang. Mereka bernyanyi sambil berjalan hingga sampai pada rumah orang kaya dan mereka dihadahi uang kepingan dan barang-barang lainnya. Sunan Kalijaga menggambarkan fenomena ini sebagai bentuk kesenangan masyarakat dan pimpinan atas beralihnya kekuasaan, tidak hanya bersenang-senang, momen ini tentu harus disikapi dengan perubahan perilaku yang baik, yang bisa mensejahterakan masyarakat. Inilah yang disebut dalam bait tembang *lir-ilir* yang berbunyi “*mumpung padang rembulane*”. Sunan Kalijaga sangat menekankan pada nara praja dan raja agar terus untuk memperbaiki moralnya, berperilaku baik dalam berkuasa, budi pekerti yang harus ditingkatkan. Hal tersebut tentu tidak mudah seperti membalikan telapak tangan. Bagaimana tidak, sunan Kalijaga sudah banyak menyaksikan perebutan kekuasaan, dari Sultan Trenggono, Sunan Prawara, Pangeran Kalinyamat, Sultan Hadiwijaya, Aria Penangsang, dan Sutrawijaya. Sunan Kalijaga tidak ingin raja-raja yang sudah memeluk agama Islam terus mengikuti jejak buruk raja-raja di akhir pemerintahan Majapahit yang haus akan kekuasaan, sedangkan rakyat tidak diperhatikan. Dalam fenomena tersebut Sunan

Kalijaga menuturkan bahwa kekuasaan tidak untuk disalahgunakan. Kekuasaan hendaknya diperuntukan sebagai sarana perlindungan bagi rakyat. Kekuasaan harus digunakan untuk kebajikan, penegak hukum, dan keadilan. Itulah yang disebut dengan “*surak*”. Sorak ketika purnama tiba. Itulah sorak agar semua rakyat bisa turut bergembira dan memperbaiki diri.⁹

Banyaknya raja dan *nara praja* yang berpindah agama mengakibatkan krisis moral yang tinggi. Agama yang menjadi tolak ukur dalam kehidupan bernegara dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat tentu harus dibenahi, raja dan para nara praja yang baru mengenal Islam menjadi sebuah kondisi sosial yang meresahkan, padahal dalam budaya Jawa sendiri agama disebut dengan “*ageman*” atau pakaian. *Agama ageming Aji*, agama merupakan pakaian raja. Sunan Kalijaga menggambarkan kondisi tersebut dengan mengatakan bahwa agama para raja, adipati, nara praja pada waktu itu sudah pada robek pinggirannya, sudah kehilangan bentuk, dan sudah tidak layak untuk dipegangi. Oleh sebab itu perlu sebuah restorasi. Dalam

⁹Achmad Chodjim : *mistik dan makrifat Sunan Kalijaga...*, hlm. 182-183

hal ini tentu saja akhlaknya atau budi pekertinya. Agama tanpa perbaikan akhlak, tidak ada artinya. Orang yang berakhlak buruk pasti kalau memimpin masyarakat akan semena-mena alias semaunya sendiri. historis faktual inilah yang dalam tembang *lir-ilir* tertulis dalam bait “*Dodotiro, dodotiro kumintir bedhah ing pinggir*”. Dodot sendiri adalah kain panjang yang dipakai para raja dan nara praja. Dodot juga dipakai untuk selimut tidur. Dalam serat *Kandha* disebut bahwa raja Pajang sedang tidur berselimut dodot. Jadi, dodot itu amat sangat penting bagi raja, sama pentingnya dengan agama, oleh sebab itu yang dimaksud dodot disini adalah agama.¹⁰

Selanjutnya Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa pada masa itu tidak hanya raja dan *nara praja* yang memperbaiki dodot atau pakaiannya, tetapi seluruh masyarakat terutama perempuan yang mengikuti kegiatan “*bersenang-senang dibawah bulan purnama*”. Dalam konteks adat bersenang-senang dibawah bulan purnama, mereka harus memakai pakaian yang bagus sebelum menghadap ke orang kaya, *seba* di depan rumah orang kaya. Sedangkan dalam konteks spiritual, tentu

¹⁰ H.J. De Graaf : *Awal Kebangkitan Mataram: awal pemerintahan senopati*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2001), hlm.87

seba kepada sang Maha Raja, *seba* di Hadirat Tuhan Yang Mahakuasa. Orang yang akan menghadap di Hadirat Ilahi atau berkomunikasi dengan Tuhan, harus memperbaiki pakaiannya atau dalam hal ini agamanya. Peristiwa inilah yang dalam bait lir-ilir dituliskan “*dondomana jlumatana, kangge seba mengko sore*” jahitlah pakaian anda untuk “*seba*” (sansekerta *seva*, menghadap), untuk berkontemplasi nanti sore.¹¹

Dalam paparan diatas tentu sangat jelas bahwa lantunan bait perbait pada tembang *lir-ilir* didasari dengan analisis historis yang faktual, begitu juga dalam tuturan bait kedua tembang *lir-ilir* yang berbunyi “*cah angon-cah angon peneken blimbing kuwi, lunyu-lunyu peneken kanggo mbasuh dodotira*”. Wahai gembala, panjatlh pohon belimbing itu. Meskipun licin, tetap panjatlh. Gunakan perasan buah belimbing untuk mencuci pakaianmu. Begitulah kiranya Sunan Kalijaga mengajak para raja dan nara praja untuk membersihkan pakaiannya yang dalam hal ini adalah agama. “*cah angon*” atau gembala, dalam hal ini dimaksudkan seorang penjaga rakyat. Mereka adalah gembala yang

¹¹ Achmad Chodjim : *mistik dan makrifat Sunan Kalijaga...*, hlm. 184

mengendalikan rakyat. Merekalah yang diajak Sunan Kalijaga untuk memperbaiki perilaku dan keyakinan mereka. Bukan hanya sebatas formalitas, tetapi “*ngelakoni*”, menjalankan tugas-tugasnya sebagai kepala daerah dan pelayan bagi masyarakat. Bisa menjalani kehidupan yang asketik, penuh keprihatinan. Bukan sebatas kekuasaan, tetapi harus berusaha walaupun susah, “*lunyu-lunyu peneken*”. Harus berusaha untuk memanjat pohon belimbing, karena air belimbing itulah yang akan digunakan untuk membersihkan pakaian.

Kata belimbing dalam bait tersebut merujuk pada sebuah simbol yang dikenal dalam sejarah Jawa. Dalam sejarah Buddha Jawa buah belimbing dengan lima garisnya itu melambangkan *Pancasila Buddhis*, lima pancasila moral yang diajarkan dalam agama Buddha.¹² Kelima sila itu ialah mnghindari pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, kebohongan, dan mabuk-mabukan. Sesuai dengan kultur orang Jawa yang tidak lazim mengajarkan agama dengan cara membacakan teks kitab agama. Ini berlaku tidak hanya pada Islam,

¹² Bhikkhu Dhammasubho, *Perjalanan didalam lain*, (Jakarta: Graha Metta Sejahtera, 2002), hlm. 124

melainkan agama-agama sebelumnya juga demikian. Agama diajarkan dengan menggunakan tembang, kidung, atau kesenian rakyat seperti wayang kulit, ketoprak, dan lain-lainnya. Hal ini disebabkan karena budaya Jawa adalah budaya tutur. Sastra rakyat merupakan sastra lisan. Kesusastraan masa Majapahit dan Mataram II memang sudah tumbuh dengan subur. Tentu Sunan Kalijaga tidak melakukan konfrontasi terhadap kultur yang ada pada waktu itu. Sunan Kalijaga lebih memilih menggunakan pendekatan budaya daripada konfrontasi.

Kembali ke bagaimana kondisi pemimpin-pemimpin masyarakat Jawa pasca kehancuran Majapahit. Sunan Kalijaga menggambarkan kondisi ini dengan ketidak sadaran para pemimpin terhadap tugas dan tanggung jawab mereka, rakyat tidak diperhatikan, anarkisme terjadi dimana-mana, korupsi merajalela. Oleh sebab itu, Sunan Kalijaga mengajak para pemimpin untuk sadar dan kembali bangun dalam khittah perjuangan seorang pemimpin, kondisinya sudah memungkinkan untuk membenahi diri seperti damainya pengantin baru. Hal inilah yang dimaksud dalam bait pertama tembang *lir-ilir* “*lir-ilir-lir-ilir tandure wis*

sumilir, tak ijo royo-royo, tak sengguh penganten anyar”.¹³

C. Makna Pokok Tembang Jawa *Lir-ilir*

Pada ambang tahun 1960-an tembang *lir-ilir* sering diperdengarkan melalui siaran uyun-uyun dari RRI Surakarta. Setelah tembang *lir-ilir* ini dibunyikan, banyak pendengar yang merasa nikmat, karena tembang *lir-ilir* ini mampu memberikan kesejukan dan juga menghibur duka lara. Walaupun bahasa dari tembang *lir-ilir* ini tampak sederhana, penuh repetisi, pende-pendek, dan kosakata yang digunakan hampir semuanya ada dikehidupan sehari-hari, tetapi malah justru dengan kelugasan bahasa itulah *lir-ilir* memiliki pesona tersendiri yang menyentuh hati yang terdalam. Oleh karena itu, setiap orang yang mendengarkannya pasti merasa tentram. Tembang *lir-ilir* ini dianggap memiliki nilai edipeni. Kata edipeni merupakan dua kata sifat yang memiliki arti *sarwa becik* (serba baik atau serba indah). Kata edipeni ini biasanya diperuntukan untuk menyebut keindahan suatu benda dan tempat yang

¹³ Munawwar J. Khaelany *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa..*, hlm. 202

nampak secara visual atau segi fisiknya.¹⁴ Berikut merupakan lirik dari tembang *lir-ilir*;

Ilir-ilir-ilir-ilir

Tandure wis sumilir

Tak ijo royo-royo

Tak sengguh penganten anyar

Cah angon cah angon

Penekna belimbing kuwi

Lunyu-lunyu penekna

Kanggo mbasuh dodotira

Dodotira-dodotira

Kumintir bedhahing pinggir

Dondomana jlumatana

Kanggo seba mengko sore

Mumpung padhang rembulane

Mumpung jembar kalangane

Yo suraka, sorak hore.

¹⁴ Munawwar J. Khaelany *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa...*, hlm. 199

- *Ilir-ilir-ilir-ilir* dalam bait tembang *lir -ilir* dimaknai dengan bangun, bangunlah, bangun atau bisa juga diartikan dengan sadar, sadarlah, sadar. Hal ini menggambarkan bahwa Sunan Kalijaga senantiasa mengajak kepada setiap manusia untuk selalu sadar atau bangun dari kelelapan tidur panjang. Senantiasa sadar akan tanggung jawab sebagai pemimpin di muka bumi ini. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Baqoroh ayat 30 yang berbunyi;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

- *Tandure wis sumilir* memiliki makna harfiah tanaman yang sudah bersemi. Ibarat seperti tanaman

padi yang sudah mulai bersemi; kebaktian, kesadaran, keimanan, dan ketakwaan sudah mulai tumbuh dan bersemi. Dalam hal ini Sunan Kalijaga mengajak kepada masyarakat untuk selalu kembali ke khittah perjuangan dalam hal kebaikan diri, ketakwaan harus selalu dijaga agar selalu bercahaya untuk menerangi jalan hidup dari dunia sampai di akhirat.¹⁵

- *Tak ijo royo-royo* tak sengguh penganten anyar bait terebut menggambarkan terciptanya, sebuah tatanan kehidupan yang sejuk dipandang sebab hidup dalam ketentraaman dan kebahagiaan dalam kesepakatan dalam arah tujuan peradaban yang sama yang sesuai dengan jalan yang diridhoi Allah SWT. Sehingga dilambatkan seperti *penganten anyar* (pengantin baru) yang melambangkan kebahagiaan bersama.¹⁶
- *Cah angon cah angon penekna belimbing kuwi* dalam bait ini secara filosofis cah angon sendiri memiliki makna pada orang yang mampu menjaga dan mengembala masyarakat yang dalam hal ini cah

¹⁵ Munawwar J. Khaelany Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa..., hlm. 202

¹⁶ Yaqin, M. A. (2018). *Dimensi Spiritual Tembang Lir-ilir Dalam Semiotika Tasawuf*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. hlm. 47

angon adalah seorang pemimpin atau raja. Bisa diartikan juga mengembalikan nafsu-nafsunya sendiri yang pada hakikatnya mengajak kepada keburukan.¹⁷ Sunan Kalijaga membawa narasi ini kepada para raja atau pemimpin pada masa itu agar selalu menjaga dan melayani masyarakat dan berkhidmah untuk daerahnya masing-masing.

- *Lunyu-lunyu penekna kango mbasuh dodotira* menunjukkan penggambaran bahwa setiap cita-cita pasti ada cobaan yang mengiringi, maka dibutuhkan ketabahan dan kesabaran untuk terus berjalan mewujudkannya. Setiap kegagalan yang terjadi haruslah menjadi pelajaran untuk diperbaiki agar semakin membaik sehingga tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat. Pada zaman dahulu buah belimbing digunakan untuk mencuci pakaian. Sementara itu pakaian disini secara pokok berartian hati manusia. Oleh sebab itu agar tetap bersih dan suci, hati manusia harus selalu dicuci dengan melaksanakan lima watak utama yaitu; rela, tawakal, jujur, sabar,

¹⁷ Lukman. D *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*,.(Yogyakarta: Kunthul Press, 2010), hlm.40

dan berbudi luhur. Selain daripada itu, manusia juga harus menjauhi watak angakar murka yaitu; malas, iri, dengki, tamak, dan loba. Hanya dengan hati yang melaksanakan kelima watak baik tadilah manusia dapat selalu merasa dekat dengan Tuhan, penguasa jagat raya yang bersingahsana dihati manusia yang telah suci dari debu, kotoran, dan dosa.¹⁸

- *Dodotira kumintir bedhahing pinggir dodomana jlumatana kanggi seba mengko sore*, memiliki arti pakaianmu berumbai robek ditepi, jahitlah, sulamlah, untuk menghadapi nanti sore. Salah satu potongan dari bait tersebut menyiratkan bahwa pakaian bukan hanya diartikan sebagai hati tetapi juga sebagai agama atau kepercayaan kepada Tuhan. Dalam bait tersebut tentu sudah jelas bahwa hati atau agama harus selalu utuh dan hendaklah selalu dijaga, agar jangan samai rusak, bahkan sampai hancur berantakan. Sesungguhnya orang yang telah berbakti kepada Tuhan namun agama dan keimanannya masih robek dalam artian masih goncang, menipis, berlubang-lubang, dan robek

¹⁸ Munawwar J. Khaelany *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa...*, hlm. 204

kecil-kecil ditepian, maka orang tersebut belum sempurna dalam menjalankan ajaran agamanya guna menghadap ke kehadiran Tuhan. Kata *mengko sore* sebagai indikasi bahwa waktu ajal sudah dekat. Oleh karena itu, sekalipun belum tahu kapan ajal itu datang, namun setiap manusia harus mempersiapkan diri sewaktu menerima panggilan tersebut.¹⁹

- *Mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane Yo surako, surak hiyo*, Kedua bait tersebut menyampaikan pesan bahwa selama masih ada yang luas dan kesempatan yang masih terbuka lebar usaha untuk membangun atau memperbaiki tatanan kehidupan bermasyarakat harus tetap diusahakan agar tercapai kesejahteraan hidup bersama dalam lingkungan masyarakat. Kemudian, bait *Yo surako, surak hiyo* memberikan pengingat bahwa dalam segala hal apapun agar selalu menerapkan rasa syukur kepada Allah SWT serta memasrahkan seluruh kehidupan kepada keputusan Allah SWT yang maha berkuasa dan berkehandah agar dapat

¹⁹ Munawwar J. Khaelany *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa...*, hlm. 206-207

meraih ridho-Nya sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tembang *lir-ilir* mempunyai banyak versi dalam penafsirannya, Masykur Arif dalam bukunya “*Wali Sanga Menguak Tabir Kisah hingga Fakta Sejarah*” menguraikan makna tembang lir-ilir yang tersirat didalamnya sebagai berikut :²⁰

- a. Bangunlah dari tidurmu. Maksudnya, seorang yang belum masuk Islam sedang berada dalam keadaan gelap tanpa adanya cahaya sedikitpun dalam hatinya. Karena itu, ia disuruh untuk bangun melihat alam kesadaran baru yang penuh dengan cahaya, yaitu Islam.
- b. Tanaman sudah mulai bersemi. Maksudnya, seseorang sudah sejak dalam kandungan telah diberi benih atau tanaman berupa iman kepada Allah. Kini, seorang yang telah sadar dan menjaga benih keimanannya dan dijaganya, maka akan tumbuh dengan subur yang artinya imannya semakin kuat.

²⁰ Masykur Arif, *WaliSanga: Menguak Tabir Kisah...*, hlm. 231-233

- c. Tampak menghijau. Dalam hal ini ketika orang telah sadar dan menjaga tanaman atau imannya maka akan merasa sejuk layaknya pohon yang sudah mulai menghijau.
- d. Laksana gairah penganten baru. Seorang yang telah menemukan kesadaran imannya maka akan terasa bahagia selayaknya bahagianya penganten baru. Artinya adalah ketika orang telah menemukan asal, tujuan, dan pasangannya yaitu Allah maka akan sangat membahagiakan.
- e. Anak penggembala. Yang dikehendaki sebagai anak gembala disini ialah mereka yang menggembalakan nafsu-nafsunya agar selalu dijaga dan tetap dijalan iman supaya tetap suci.
- f. Panjatlh pohon belimbing itu. Maksudnya adalah laksanakanlah ajaran agama itu. belimbing sendiri mempunyai lima sisi yang berarti seseorang tersebut harus melaksanakan lima rukun Islam yaitu : membaca dua kalimat syahadat, menunaikan sholat, berpuasa, mengeluarkan zakat, dan pergi berangkat haji.
- g. Walaupun licin, tetap panjatlh. Dalam hal ini yang dikehendaki adalah walaupun sulit, tetap

laksanakanlah. Atau, usahakanlah dengan sungguh-sungguh dan hati-hatilah dengan ajaran agama itu, jangan sampai tergelincir dalam jurang kesesatan.

- h. Untuk mencuci pakaian. Buah belimbing yang menjadi kiasan ajaran agama merupakan bentuk penghambaan kepada Allah dan bisa digunakan untuk mencuci kotoran yang melekat pada diri kita.
- i. Pakaian-pakaian. Yang dimaksud pakaian ini adalah sesuatu yang harus dibersihkan seperti sistem nilai yang ada di masyarakat, tradisi-tradisi lokal, kepercayaan leluhur, aturan-aturan, dan lain sebagainya.
- j. Yang koyak, sisihkanlah. Maksudnya, segala hal tersebut yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, tinggalkanlah.
- k. Jahitlah, benahilah. Dalam hal ini adalah sistem yang rusak dan bisa diperbaiki, maka jahitlah dan benahilah agar sesuai dengan ajaran Islam.
- l. Untuk menghadap nanti sore. Maksudnya adalah sistem yang telah diperbaiki tadi bisa menjadi bekal untuk menghadap Sang

Pencipta ketika ajal sudah datang untuk di akhirat nanti.

- m. Selagi terang rembulannya. Artinya, selagi masih dalam garis kebenaran sesuai dengan ajaran Islam, atau seagi mendapat petunjuk.
- n. Selagi banyak waktu luang. Seseorang yang masih dalam keadaan hidup, punya banyak waktu supaya terus beribadah kepada Allah baik dalam keadaan susah atau senang.
- o. Mari bersorak ria. Jika sudah melakukan ibadah kepada Allah dengan riang gembira dan ikhlas, sesuatu yang kita lakukan selama ini pasti akan membuahkan hasil. Hasil itu tentu akan membahagiakan kita. Karena itu, bergembiralah jika sudah mendapatkan hasilnya.

BAB IV

PENERAPAN TEORI DOUBLE MOVEMENT DALAM TEMBANG JAWA *LIR ILIR*

Sebagaimana yang telah dibahas mengenai teori double movement dan tembang *lir-ilir* pada bab 2 dan bab 3, kiranya benang merah yang diambil adalah sebagai sajian awal yang termaktub dalam bab 4 ini. Kondisi sosio-kultur masyarakat Jawa saat ini dan sekitar 16 abad yang lalu tentu sangat berbeda, dari mulai bagaimana masyarakat beragama, berekonomi, sampai bagaimana masyarakat menempuh pendidikan. Sekitar abad ke 15M pada saat Sunan Kalijaga menyebarkan Islam di tanah Jawa tergambarkan bahwa akses pendidikan tidak lebih dan tidak kurang hanya sebatas belajar dari surau satu ke surau yang lain, kajian-kajian yang diaplikasikan dalam bentuk nyanyian seperti tembang, syi'ir, dan lainnya yang diiringi dengan gamelan merupakan gambaran singkat pendidikan yang ada di masyarakat Jawa abad ke 15M. Beranjak ke kondisi sosial, zaman sekarang sangat mudah dalam bersosial karena dibantu dengan yang namanya teknologi, sehingga muncul istilah media sosial, dimana akses sosial ini sudah mencapai titik di mana yang tidak bisa dinalar akal masyarakat Jawa abad 15M menjadi sebuah kebiasaan yang umum dilakukan.

Beberapa perbedaan kondisi tersebut tentu sangat mempengaruhi bagaimana problem-problem sosial yang terjadi tentu harus menggunakan alat penyelesaian yang berbeda. Dalam hal ini Fazlur Rahman dengan cerdiknnya menggagas sebuah teori yang bernama *double movement*, yang mana dalam teori tersebut Fazlur Rahman menekankan bahwa permasalahan yang terjadi pada zaman dahulu tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang ada pada zaman sekarang, Rahman dalam teori *double movementnya* menyampaikan bahwa semangat yang perlu digunakan dalam menyelesaikan permasalahan adalah semangat moral, dimana dalam teori *double movement* tersebut dijelaskan bagaimana langkah metodologis terciptanya semangat moral yang menjadi jawaban persoalan masa lalu dan masa sekarang.

Fazlur Rahman memfokuskan teorinya hanya untuk al-Quran, kendati teori tersebut hanya di peruntukan untuk menganalisis al-Quran, tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa teori *double movement* ini bisa digunakan untuk menganalisis teks-teks yang lain seperti tembang jawa lir-ilir ini. Teori "*Double Movement*" Rahman terdiri dari dua tahap. Tahap pertama melibatkan analisis sejarah untuk memahami konteks historis sebuah teks, melampaui pendekatan linguistik dan semantik. Pesan teks akan lebih jelas dipahami jika dibantu dengan pendekatan kesejarahan sehingga nanti

akan menghasilkan perintah atau ketetapan yang tersirat dalam teks. Tahap kedua menggunakan pendekatan sosial, antropologi dan filsafat untuk memahami konteks kontemporer dan memberikan orientasi nilai yang tepat agar semangat moral yang ada dalam teks bisa menjawab pertanyaan kontemporer.¹

Tembang *lir-ilir* tentu mempunyai aspek historis yang melatarbelakangi proses penciptaannya sehingga dalam tembang *lir-ilir* pun ada pesan perintah atau ketetapan hukum yang dalam teori double movement Fazlur Rahman menyebutnya dengan istilah legal formal, berikut juga bahwa pada tahapan kedua teori double movement, Fazlur Rahman menghendaki munculnya semangat moral yang tersirat dalam sebuah teks yang nantinya menjadi sebuah jawaban dari permasalahan kontemporer. Dalam tembang *lir-ilir* juga sudah membuktikan bahwa semangat yang digagas Sunan Kalijaga adalah semangat progresif, dalam hal ini tergambarkan pada bait pertama yang berbunyi ; *lir-ilir-ilir-ilir Tandure wis sumilir Tak ijo royo-royo Tak sengguh penganten anyar*. Teks yang menyuarakan masyarakat Jawa agar segera bangun dari tidurnya. Selanjutnya ada semangat

¹ Taufiq Adnan Amal, , *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1989), hlm.25

pantang menyerah yang termanifestasikan dalam bait kedua yang berbunyi ; *Cah angon cah angon Penekna belimbing kuwi Lunyu-lunyu penekna Kanggo mbasuh dodotira*. Dalam bait tersebut Sunan Kalijaga mengajarkan bahwa sesulit apapun pekerjaan harus tetap dikerjakan dan diselesaikan.²

Dalam bait ketiga semangat yang digaungkan Sunan Kalijaga adalah semangat sopan santun dimana Sunan Kalijaga mengajarkan kepada masyarakat Jawa agar berbusana rapi ketika hendak melaksanakan sebuah tradisi atau ibadah. Yang terakhir dalam bait keempat dijelaskan tentang semangat syi'ar atau menyuarakan ajaran Islam. Yang mana dalam teks tersebut Sunan Kalijaga mengajarkan agar syiar Islam merupakan kebahagiaan, dan kebahagiaan sudah selayaknya untuk disalurkan ke yang lainnya, berikut kutipan bait ke empat tembang *lir-ilir* karya Sunan Kalijaga; *Mumpung padhang rembulane Mumpung jembar kalangane Yo suraka, sorak hore*. Surak di sini berarti para pemimpin, penegak hukum, dan keadilan. Sedang sorak disini berarti ketika purnama tiba. Itulah sorak agar semua rakyat bisa turut bergembira dan memperbaiki diri.³

² Munawwar J.Khaelany, *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa*,. (Yogyakarta: Araska 2018), hlm. 202

³Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm.8

Dalam tinjauan teori double movement Fazlur Rahman, aspek legal formal atau ketetapan perintah dan juga idea moral tentu sangat berkaitan satu sama lain, di mana idea moral dari sebuah teks tentu berdasarkan historisasi bagaimana terbentuknya teks tersebut, begitupun dengan idea moral atau semangat moral yang ada dalam tembang jawa lir-ilir, ini tentu akan menjadi lebih kompleks ketika sisi historisasinya diperjelaskan. Dengan metodologi penafsiran tersebut, maka tembang *lir-ilir* akan lebih mempunyai warna, akan lebih banyak hal-hal yang dipetik darinya, baik yang bersifat ajaran budi pekerti atau perihal masalah menjalankan kehidupan.⁴

Dalam buku *Tema Pokok-Pokok Al-Qur'an*, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa respon-respon yang terdapat dalam sebuah teks harus digeneralisasikan agar setiap arti tertentu bisa dipahami, setiap hukum atau perintah yang diambil bisa selalu koheren antar satu teks dengan teks yang selanjutnya. Tembang *lir-ilir* yang terkenal dengan makna ke-universalannya tentu menjadi langkah mudah untuk mendapatkan sebuah perintah atau ketetapan yang general agar bait satu dengan bait-bait selanjutnya selalu koheren dan

⁴ Taufiq Adnan Amal, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an...*, hlm.

berkaitan sampai bait terakhir, agar penjelasan bait pertama ke bait-bait selanjutnya bisa saling bersinergi.

Selanjutnya Fazlur Rahman menjelaskan tentang bagaimana posisi gerak kedua atau gerak yang nantinya akan menghasilkan sebuah idea moral dalam teks. Dia mengatakan bahwa gerakan kedua ini merupakan respon daripada gerakan pertama tadi, gerakan kedua sendiri berupaya untuk menumbuhkan rumusan prinsip-prinsip umum, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan dari sebuah teks yang telah sistematis terbentuk oleh gerakan pertama berdasarkan situasi atau kasus aktual sekarang ini. Rahman mengatakan dalam buku *Islam dan modernitas* : “*The second is to be from this general view to the specific that is to be formulated and realized now. That is, the general has to be embodied in the present concrete socio-historical context*”. Oleh sebab itu gerakan kedua ini harus dilakukan berdasarkan logika deduktif yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum menjadi hal yang lebih bersifat spesifik (*specific view*) yang harus diformulasikan dan direalisasikan dalam konteks sosio-historis sekarang ini.⁵

⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1989), hlm. 7

Menurut Rahman sendiri, hal ini perlu banyak pertimbangan dan perlu juga mengadakan kajian yang cermat atas situasi sekarang dengan menganalisis unsur-unsur komponennya sehingga kita bisa menerapkan sebuah teks dengan baru yang sesuai dengan kondisi dan juga bisa menjadi pemecah persoalan yang terjadi sekarang. Hal tersebut tentu berdasarkan problem-problem sekarang yang sangat rumit dan banyak macamnya. Kajian tentang analisis masalah, identifikasi masalah, dan mengkonsepsikan masalah tentu sangat penting untuk mengawali langkah dalam gerak kedua teori double movement ini.

Rahman mempunyai paradigmatik tentang pemikirannya, dalam paradigmatik tersebut terdapat beberapa aspek paradigmatik yang nantinya bersinggungan dengan makna tembang jawa lir-ilir karya Sunan Kalijaga, ada aspek paradigmatik tentang idealitas dan kontingensi.⁶ Idealitas merujuk kepada orientasi daripada seorang muslim dan menjadi sebuah tujuan utama, sedangkan kontingensi merupakan realisasi praktis sesuai dengan batasan sosial dan kondisi zaman. Dalam tembang lir-ilir Sunan Kalijaga tentu sangat idealis dalam menjalankan dakwah Islam yang diajarkan melalui tembang lir-ilir, hal tersebut terbukti dari

⁶ Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Modernitas...*, hlm.7

fakta yang menjelaskan bahwa pada saat itu Sunan Kalijaga diperintahkan untuk menjadi seorang pejabat di kerajaan Demak, namun disamping tanggungjawabnya akan hal tersebut, Sunan Kalijaga tetap berkunjung ke plosok-plosok desa untuk mengajarkan Islam.⁷

Selanjutnya perlu diketahui juga bahwa realisasi praktis antara kondisi sosial zaman Sunan Kalijaga dan zaman sekarang tentu berbeda, oleh sebab itu dalam paradigmatik Fazlur Rahman ini menekankan betapa pentingnya aspek kontingensi yang tetap membedakan antara zaman dulu dan zaman kontemporer saat ini. Melalui kritik sejarah inilah, kita dapat memahami konteks, rasionalitas dan membedakan antara keduanya untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran tembang lir-ilir dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, tembang lir-ilir akan menjadi sebuah teks yang terus relevan dan tidak bermakna hanya secara harfiah saja.

Paradigmatik selanjutnya yang ditekankan oleh Rahman adalah tentang keadilan sosial, yang mana keadilan sosial ini harus menjadi tujuan primer dalam mencari sebuah ketetapan perintah atau hukum, karena pada dasarnya inti

⁷ Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat...*, hlm.182-183

daripada legal formal sendiri itu adalah keadilan sosial. Dalam memahami sebuah teks dari sudut pandang sejarah dan waktu kapanpun harus mempertimbangkan konsep-konsep teks yang berasosiasi dengan keadilan sosial, seperti kerja sama, persaudaraan, pengorbanan diri untuk kemaslahatan publik dan yang semisal.

Dalam bait tembang lir-ilir Sunan Kalijaga memberikan kiasan tentang buah belimbing, yang mana pada hakikatnya yang dikehendaki buah belimbing ini adalah rukun Islam yang ada lima yang berarti sisi dari buah belimbing yang juga ada lima sisi. Bentuk – bentuk keadilan sosial dalam tembang lir-ilir salah satunya adalah tentang ajaran untuk berusaha semaksimal mungkin menjalankan rukun Islam yang ada 5, dalam baitnya berbunyi ; *Cah angon cah angon Penekna belimbing kuwi Lunyu-lunyu penekna Kanggo mbasuh dodotira*. Dalam lima rukun Islam tersebut tentu banyak aspek-aspek sosial yang didapatkannya sehingga fakta ini sangat cocok dengan paradigmatis Fazlur Rahman tentang keadilan sosial sebagai tujuan primer dalam mencari legal formal.

Tembang jawa lir-ilir merupakan bentuk manifestasi dari sifat Sunan Kalijaga dalam metode berdakwahnya, yang mana Sunan Kalijaga sangat memperhatikan nilai moral yang memang sudah melekat dalam diri masyarakat Jawa, Sunan

Kalijaga menyebarkan agama Islam di semenanjung pulau jawa khususnya daerah jawa tengah, sisi moralitas Sunan Kalijaga terlihat di mana beliau tidak serta merta menghilangkan semua aliran yang sudah mengakar kuat dikalangan masyarakat juga tidak menghilangkan moralitas yang sudah menjadi budaya masyarakat jawa pada saat itu. Adapun yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa adalah dengan cara menghembuskan nafas Islam terhadap aliran atau kepercayaan yang sudah ada dimasyarakat sehingga terciptalah akulturasi antara budaya Islam dan budaya Hindu-Budha pada saat itu.

Selaras dengan paradigma Fazlur Rahman selanjutnya bahwa, paradigmatis Rahman berikutnya adalah sebuah usaha dalam mengidentifikasi prinsip moral, Rahman menyayangkan bahwa kajian tentang moral tidak terlalu dibahas malah cenderung diabaikan dalam sejarah keilmuan Islam. Tulisan-tulisan tentang etika biasanya dikembangkan di luar keilmuan syariah, ia lebih dikembangkan berdasar tradisi Yunani atau Persia. Padahal menurut Rahman, moralitas adalah elemen vital Al-Qur'an. Rahman menemukan jarak antara etika pada satu sisi dengan hukum dan teologi pada sisi lain, hubungan ketiganya bersifat sangat problematik. Etika menurut Rahman adalah tautan antara

teologi dan hukum (Islam). Untuk bisa membaca Al-Quran atau teks-teks yang lain dengan perspektif moral, menurut Rahman umat Islam tidak perlu memperlakukan al-Quran sebagai dokumen hukum dan tidak perlu kiranya untuk menganggap teks adalah sesuatu yang absolut.⁸

Selanjutnya merupakan inti dari teori double movement Fazlur Rahman, paradigmatis terakhir Fazlur Rahman adalah tentang *linking the past and the present* (menautkan masa lalu dengan masa sekarang) semua paradigma Rahman diatas dan asumsi teoritis bermuara di teori penafsiran Rahman *double movement*. *Double movement* secara garis besar merupakan teori yang mengupayakan relasi antara masa lalu dan masa sekarang. Merelasikan antara normativitas tradisi dan kebutuhan serta tantangan masyarakat muslim kontemporer. *Double movement* ini merupakan inti dari pembaharuan Islam yang dibawa Fazlur Rahman. Aspek ini tentu sangat menarik mengingat bahwa tembang *lir-ilir* merupakan tembang jawa karya Sunan Kalijaga yang mempunyai makna otentik, universal, dan relevan. Karenanya, penjelasan tersebut menjadi sebuah awal bagaimana pengaplikasian teori double

⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas....*, hlm. 20

movement Fazlur Rahman pada tembang jawa *lir-ilir* karya Sunan Kalijaga.

Sejarah terciptanya tembang lir-ilir tentu menjadi modal utama dalam mengartikan secara utuh naskah tembang *lir-ilir*; hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan Fazlur Rahman bahwa, pada tahapan pertama teori double movement melibatkan analisis sejarah untuk memahami konteks historis sebuah teks, melampaui pendekatan linguistik dan semantik, pesan teks akan lebih jelas dipahami jika dibantu dengan pendekatan kesejarahan. Tahap kedua menggunakan pendekatan sosial, antropologi dan filsafat untuk memahami konteks kontemporer dan memberikan orientasi nilai yang tepat. Untuk memberikan orientasi nilai yang tepat, pendekatan filsafat dan etik menjadi keharusan. Fazlur Rahman menekankan pentingnya ilmu sosial dan humaniora dalam memahami dimensi normatif dan historis sebuah teks.

Prosesi penyelarasan antara tembang jawa *lir-ilir* dengan teori double movement Fazlur Rahman merupakan aspek penting dalam penelitian ini, kiranya dalam sub bab selanjutnya akan membahas lebih detail tentang output yang dihasilkan dari proses penganalisisan teks tembang jawa *lir-ilir*; maka akan lebih mudah untuk memahami karena sebelumnya sudah diberikan gambaran secara umum

mengenai pembahasan ini. Berikut adalah penjelasan selanjutnya tentang gerak pertama : Historiasi terciptanya tembang jawa *lir-ilir*.

A. Legal Formal : Historisasi Terciptanya Tembang Jawa *Lir-ilir*

Langkah pertama untuk mendapatkan legal formal adalah seorang penafsir harus memahami statemen sebuah teks dengan mempelajari situasi historis atau problem yang mengitari teks, baik yang bersifat spesifik atau general (dalam bahasa Rahman, situasi makro: agama, sosial, adat, institusi, perilaku).⁹ Langkah selanjutnya dari legal formal ini adalah mengeneralisasikan respon-respon spesifik sebuah teks yang mempunyai unsur tujuan moral sosial umum, menurut Rahman, selama proses ini berlangsung perhatian harus fokus ditujukan kepada ajaran sebuah teks sebagai suatu keseluruhan, sehingga setiap arti tertentu bisa dipahami, setiap hukum yang diambil bisa selalu koheren antar satu sama lain, karena secara pribadi pun sebuah teks tidak mengandung unsur kontradiksi-intern, melainkan koheren secara keseluruhan. Moral sosial umum ini disaring dari teks yang bersifat spesifik dengan mempertimbangkan

⁹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas....*, hlm. 14

sepenuhnya background sosio historis teks. Background inilah yang disebut dengan *rationes legis* dari sebuah teks.¹⁰

Beriku merupakan uraian historisasi terciptanya tembang jawa lir-ilir:

1. Dampak Perkembangan Islam Terhadap Majapahit

Bisa dikatakan bahwa pada akhirnya Islamlah yang mengambil alih Majapahit dan membangun hegemoni baru di bawah panji kerajaan Islam yang pertama di Pulau Jawa, yaitu Kesultanan Demak. Kesultanan ini pada awalnya adalah sebuah kadipaten di sisi utara Majapahit, lokasinya yang berada di pesisir menjadikannya sebagai tempat komunitas Islam dari berbagai daerah berkumpul dan menjadi basis kekuatan Islam. Bahkan bupati Demak sudah beragama Islam sehingga ia tidak begitu patuh pada Majapahit yang memang sudah mengalami krisis. Berkembangnya Islam di daerah pesisir melahirkan sebuah kekuatan politik baru.¹¹

Agama Islam sendiri pada saat itu belum sepenuhnya sempurna.tercatat bahwa Sunan Kalijaga yang menjadi tokoh sentral kerajaan Demak tersebut menilai bahwa para

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas....*, hlm. 18

¹¹ Isna Roikhatul J, Luthfiah A, "*Islam dalam hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam abad ke-13 sampai 15 Masehi*" *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* (2021), Vol.1 No. 6, hlm.738

pemimpin atau pembantu Raja di setiap daerah yang ada di Demak tidak memperhatikan bagaimana keadaan agama mereka sendiri, masyarakat yang tidak memperhatikan kesopanan dalam berpakaian. Banyaknya raja dan nara praja yang berpindah agama mengakibatkan krisis moral yang tinggi. Agama yang menjadi tolak ukur dalam kehidupan bernegara dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat tentu harus dibenahi, raja dan para nara praja yang baru mengenal Islam menjadi sebuah kondisi sosial yang meresahkan, padahal dalam budaya Jawa sendiri agama disebut dengan “*ageman*” atau pakaian. Selanjutnya Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa pada masa itu tidak hanya raja dan nara praja yang memperbaiki dodot atau pakaiannya, tetapi seluruh masyarakat terutama perempuan yang mengikuti kegiatan “*bersenang-senang dibawah bulan purnama*”. Dalam konteks adat bersenang-senang dibawah bulan purnama, mereka harus memakai pakaian yang bagus sebelum menghadap ke orang kaya, *seba* di depan rumah orang kaya. Sedangkan dalam konteks spiritual, tentu *seba* kepada sang Maha Raja, Seba di Hadirat Tuhan Yang Mahakuasa.

Orang yang akan menghadap di Hadirat Ilahi atau berkomunikasi dengan Tuhan, harus memperbaiki pakaiannya atau dalam hal ini agamanya. Peristiwa inilah

yang dalam bait lir-ilir dituliskan “*dondomana jlumatana, kangge seba mengko sore*” jahitlah pakaian anda untuk “*seba*” (sansekerta *seva*, menghadap), untuk berkontemplasi nanti sore.¹² Fokus yang disampaikan dalam kutipan teks tersebut adalah tentang bagaimana keharusan seorang pemimpin atau masyarakat umum memperhatikan agamanya, menjadikan agama sebagai elemen penting dalam bersosialisasi dan bernegara.

2. Kondisi Pemerintahan Pasca Kehancuran Majapahit

Sunan Kalijaga merupakan salah satu Walisongo yang membantu Raden Fatah khususnya di daerah Demak. Sunan Kalijaga menilai bahwa pada saat itu kondisi pemimpin-pemimpin masyarakat khususnya di daerah Demak pasca kehancuran Majapahit belum dikatakan stabil, karena pada saat itu kondisi pemerintahan kerajaan Demak dengan mengalami krisis kepemimpinan, rakyat tidak diperhatikan, anarkisme terjadi dimana-mana, korupsi merajalela. Oleh sebab itu, Sunan Kalijaga mengajak para pemimpin untuk sadar dan kembali bangun dalam khittah perjuangan seorang pemimpin, kondisinya sudah memungkinkan untuk membenahi diri seperti damainya pengantin baru. Demikian

¹² Munawwar J.Khaelany, *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang...*, hlm. 206-207

dengan kondisi masyarakat Jawa pada masa itu yang masih terkontaminasi dengan ajaran-ajaran Majapahit, mereka tidak tersadarkan bahwa Islam yang dibawa Sunan Kalijaga sudah berada dihadapan mata.¹³

Hal inilah yang dimaksud dalam bait pertama tembang lir-ilir “lir-ilir-lir-ilir *tandure wis sumilir, tak ijo royo-royo, tak sengguh penganten anyar*”. Iir-ilir-ilir-ilir dalam bait tembang *lir -ilir* dimaknai dengan bangun, bangunlah, bangun atau bisa juga diartikan dengan sadar, sadarlah, sadar. Hal ini menggambarkan bahwa Sunan Kalijaga senantiasa mengajak kepada setiap manusia untuk selalu sadar atau bangun dari kelelahan tidur panjang. Senantiasa sadar akan tanggung jawab sebagai pemimpin di muka bumi ini. Sedangkan penggalan kalimat “*tak ijo royo-royo*” menggambarkan kondisi keadaan yang memungkinkan untuk seseorang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya.¹⁴

Dalam tembang *lir-ilir* dijelaskan pada bait “*Cah angon cah angon Penekna belimbing kuwi Lunyu-lunyu penekna Kanggo mbasuh dodotira*”. Dalam hal ini Sunan

¹³ H.J. De Graf, *Awal Kebangkitan Mataram: Awal pemerintahan senopati*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2001), hlm. 87

¹⁴ Munawwar J.Khaelany, *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang...*, hlm. 199

Kalijaga menceritakan bahwa kondisi para raja dan *nara praja* untuk membersihkan perilaku dan keyakinan mereka yang masih mengikuti ajaran Majapahit, banyak pemimpin yang kurang prihatin dengan rakyatnya, korupsi nepotisme terjadi di berbagai daerah, banyak yang menjadi pemimpin hanya sebatas jabatan belaka tanpa adanya unsur “ngelakoni” yaitu menjalankan tugas-tugasnya sebagai kepala daerah dan pelayan bagi masyarakat. Bisa menjalani kehidupan yang asketik, penuh keprihatinan. Bukan sebatas kekuasaan, tetapi harus berusaha walaupun susah.

Senada dengan problem sosial para pemimpin pada masa Sunan Kalijaga, begitu kiranya keadaan para pejabat yang dewasa ini sedang ramai di media-media nasional, korupsi terjadi dimana-mana, aksi demonstrasi terjadi di hampir seluruh penjuru daerah. Kiranya bisa memberikan dampak yang signifikan untuk menengok kebelakang bahwa Sunan Kalijaga jauh sekitar abad ke 16 menyampaikan sekaligus membuat perintah kepada para pemimpin daerah agar kembali lagi ke khittah perjuangan yang sesungguhnya, pemimpin yang benar-benar mengabdikan diri untuk masyarakat demi kemajuan umat dan bangsa.

Dalam konteks sejarah tersebut Sunan Kalijaga memerintahkan bahwa kondisi agama, akhlak, dan budi pekerti tidak boleh terlupakan, agar para pemimpin daerah

atau masyarakat umum tidak dalam kondisi krisis moral. Karena agama merupakan tonggak utama manusia dalam menjamin keberlangsungan hidup yang dipenuhi dengan norma dan aturan yang benar. Perintah untuk membenahi agama sendiri sudah sangat jelas disampaikan oleh Sunan Kalijaga pada konteks sejarah tersebut.

3. Hilangnya Moral Masyarakat Jawa Pasca Kehancuran Majapahit

Runtuhnya negara Majapahit menimbulkan banyak konflik, anarkisme terjadi dimana-mana, disana-sini terjadi kerusuhan, perampokan terjadi di kadipaten-kadipaten yang lemah, korupsi para pejabat merajalela, sampai agama-agama yang subur dimasa Majapahitpun hilang pamornya, pudar cahayanya, semaraknya pun mulai runtuh. Momen ini menjadi sebuah kesempatan untuk Islam menyajikan ajaran-ajaran yang berlandaskan kemanusiaan. Akibat daripada peristiwa transisi kerajaan tersebutlah, banyak adipati alias *junjungan* (gelar untuk bupati ke-atas) yang beralih ke agama Islam, maka banyak juga rakyat yang berpindah agama mengikuti junjungannya. Hal ini terutama terjadi di daerah pesisir. Sunan Kalijaga menyebut fenomena ini dalam bait lir-ilir yang berbunyi “*mumpung jembar kalangane, mumpung padang rembulane*”. Sunan Kalijaga dengan cerdasnya

menyampaikan kepada para raja dan nara praja bahwa kondisi untuk memperbaiki perilaku mereka agar lebih Islami dan baik masih terbuka lebar. Sunan Kalijaga pun melakukan perbaikan akhlak melalui sarana budaya yang ada. Dengan pendekatan budaya inilah dakwah Islam berhasil.¹⁵

Selanjutnya dalam konteks sejarah pemaknaan bait "*mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane*" disebutkan bahwa Sunan Kalijaga membuka lebar pintu untuk bertaubat, pintu untuk membenahi diri, dan pintu untuk masyarakat mau berhijrah kepada jalan yang benar yaitu Islam. Ketetapan atau yang Fazlur Rahman sebut dengan legal formal yang diajukan Sunan Kalijaga inilah yang menjadi dalil awal dari keberlangsungan dakwah Islam di pulau Jawa.

Pada umumnya, historisasi terciptanya tembang Jawa *lir-ilir* dilatar belakangi dengan krisis sosial beragama masyarakat Jawa. Dimana mereka tidak lebih hanya sekedar mengisi peranan penting dalam struktural pemerintahan, baik itu ditingkat kerajaan yang dipimpin raja atau ditingkat daerah yang dipimpin adipaten atau bupati. Begitupun dengan masyarakatnya yang masih terbelenggu dengan ajaran

¹⁵ Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat...*, hlm.181

Majapahit dan budaya-budaya Hindu-Budha pada saat itu. Selain daripada itu, faktor kondisi sosial politik juga mendukung, dimana pada saat itu terjadi transisi kepemimpinan yang disebabkan runtuhnya kerajaan Majapahit.

B. Kontekstualisasi Idea Moral Tembang Jawa *Lir Ilir*

Fazlur Rahman dalam teori double movementnya menjelaskan bahwa inti atau output daripada teori double movement adalah menumbuhkan idea moral dalam sebuah teks, yang mana semangat idea moral ini lah yang nantinya akan menjadi jawaban atas permasalahan kontemporer yang terjadi. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an surat An-nissa ayat 11 yang artinya "*Allah mensyariatkan kepadamu tentang bagian warisan anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki adalah sama dengan bagian dua anak perempuan*". Secara tekstual mungkin hal ini tidak bisa disebut dengan setara atau sama rata, tetapi yang perlu dipahami dalam ayat tersebut adalah bahwa semangat moral yang dibawa Al-Qur'an pada saat itu adalah untuk mengangkat derajat seseorang perempuan.

Sebagaimana yang diceritakan dalam kisah-kisah syirah nabawiyah bahwa pada zaman tersebut Kaum Quraisy sering mengubur bayi perempuan hidup-hidup, perempuan

dianggap sebagai citra buruk keluarga, perempuan hanya dijadikan sebagai pelampiasan hawa nafsu, dan tindakan-tindakan pelecehan lainnya. Oleh sebab itu semangat moral inilah yang diambil dalam sebuah teks menurut analisis teori double movement Fazlur Rahman. Gerakan kedua sendiri berupaya untuk menumbuhkan rumusan prinsip-prinsip umum, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan sebuah teks yang telah sistematis terbentuk oleh gerakan pertama berdasarkan situasi atau kasus aktual sekarang ini. Gerakan kedua ini di adopsi berdasarkan logika deduktif yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum menjadi hal yang lebih bersifat spesifik (*specific view*) yang harus diformulasikan dan direalisasikan dalam konteks sosio-historis sekarang ini.¹⁶

Berikut relevansi idea moral tembang lir-ilir terhadap masyarakat kontemporer;

1. Semangat Kesadaran dan Tanggung Jawab Sebagai Seorang Pemimpin

Berdasarkan historisasi terciptanya tembang *lir-ilir* dan problematika yang dihadapi zaman kontemporer sekarang ini bahwa idea moral yang dihasilkan dari telaah tembang lir-ilir adalah tentang kesadaran akan tanggungjawab sebagai pemimpin. Semangat seperti pantang

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas.....*, hlm. 8

menyerah yang tertuai dalam bait “*penekno belimbing kuwi lunyu-lunyu penekno*” merupakan satu pelajaran untuk menjadi sebuah muhasabah individu di zaman kontemporer ini, gertakan-gertakan yang tertuai dalam bait “*lir-ilir lir-ilir tandure wis sumilir*” menyampaikan bahwa masyarakat harus bangun dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi ini.

Sebagaimana yang telah kita lihat sekarang bahwa para pejabat dan para pemimpin masih belum bisa mengotrol hawa nafsunya yang cenderung menyerukan untuk berbuat buruk. Berita tentang korupsi, kebijakan yang belum jelas regulasinya, merupakan bukti nyata bahwa kecenderungan para pemimpin masih dalam koridor hawa nafsu mereka. Fakta tersebut merupakan fakta yang sebenarnya sudah terjadi pada saat tembang *lir-ilir* tercipta, Sunan Kalijaga dalam tembang *lir-ilir* bait kedua menjelaskan bahwa lirik “*Cah angon cah angon penekna belimbing kuwi*” dalam bait ini secara filosofis *cah angon* sendiri memiliki makna pada orang yang mampu menjaga dan mengembala masyarakat yang dalam hal ini *cah angon* adalah seorang pemimpin atau raja. Bisa diartikan juga mengembalikan nafsu-nafsunya sendiri yang pada hakikatnya mengajak kepada keburukan. Sunan Kalijaga membawa narasi ini kepada para raja atau pemimpin pada masa itu agar selalu menjaga dan melayani

masyarakat dan berkhidmah untuk daerahnya masing-masing.¹⁷

2. Semangat Berkeadilan Sosial dan Pantang Menyerah

Sunan Kalijaga juga menjelaskan bahwa tidak ada sebuah perubahan untuk kebaikan tanpa adanya tantangan yang berat. Tentu pada saat itu banyak rintangan yang menghambat masyarakat Jawa membenahi hawa nafsunya, memperbaiki budi pekertinya, membersihkan jiwanya, dan kembali sesuai *khittah* perjuangan pada masa itu. Demikian juga yang terjadi sekarang, tentu tidak mudah untuk menyadarkan pemimpin yang sudah menjadi anak asuh hawa nafsu, didorong juga dengan lembaga-lembaga yang mudah untuk disodorkan janji-janji sebagai kesepakatan, dan hambatan-hambatan lainnya.

Kondisi sulitnya melangkah untuk sebuah kebaikan tentu digambarkan dengan jelas oleh Sunan Kalijaga dalam tembang lir-ilir nya, dalam bait “*Lunyu-lunyu penekna kango mbasuh dodotira*” menunjukkan penggambaran bahwa setiap cita-cita pasti ada cobaan yang mengiringi, maka dibutuhkan ketabahan dan kesabaran untuk terus berjalan mewujudkannya. Setiap kegagalan yang terjadi haruslah

¹⁷ Lukman. D, *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Kunthul Press, 2010), hlm. 40

menjadi pelajaran untuk diperbaiki agar semakin membaik sehingga tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat. Pada zaman dahulu buah belimbing digunakan untuk mencuci pakaian. Sementara itu pakaian disini secara pokok berartian hati manusia. Oleh sebab itu agar tetap bersih dan suci, hati manusia harus selalu dicuci dengan melaksanakan lima watak utama yaitu; rela, tawakal, jujur, sabar, dan berbudi luhur. Selain daripada itu, manusia juga harus menjauhi watak angkar murka yaitu; malas, iri, dengki, tamak, dan loba. Hanya dengan hati yang melaksanakan kelima watak baik tadilah manusia dapat selalu merasa dekat dengan Tuhan, penguasa jagat raya yang bersingahsana dihati manusia yang telah suci dari debu, kotoran, dan dosa.¹⁸

Ilmu kemanusiaan sendiri mempunyai objek yang disebut ekspresi kehidupan (*Lebensaeusserung*) meliputi konsep, tindakan manusia, dan penghayatan manusia (*Erlebnis*). Berbeda dengan ilmu-ilmu kealaman yang menggunakan metode *erklaren* (menjelaskan hubungan kausalitas), sedangkan ilmu kemanusiaan menggunakan metode *verstehen* (memahami). Sangat jelas bahwa dalam

¹⁸ Munawwar J.Khaelany, *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang...*, hlm. 204

pemaknaan tembang lir-ilir tidak cukup hanya dengan sebatas pemahaman tentang kealaman, melainkan harus menggunakan pemahaman menggunakan metode ilmu kemanusiaan juga. Sehingga akan tercipta makna yang mensinergikan antara tradisi ilmu-ilmu kealaman dan ilmu kemanusiaan.

3. Semangat Mensyi'arkan Agama Islam

Dalam historis terciptanya tembang lir-ilir, digambarkan dalam bait “*mumpung padhang rembulane mumpung jembar kalangane*”. gambaran tersebut dibawakan oleh seorang pedagang China yang bernama *Ma Huan* dalam bukunya *Ying Ya Sheng Lan* (pemandangan Indah di Seberang Samudra) dan buku karya *Fei Xin* yang berjudul *Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan dengan Rakit Sakti), dalam dua rujukan tersebut mengatakan bahwa dalam seperempat abad ke-15, banyak nyanyian-nyanyian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, salah satunya adalah nyanyian adat “*bersenang-senang di bawah bulan purnama*”. Adat ini dilaksanakan pada tanggal, 15 dan 16 pada bulan purnama. Sekelompok perempuan yang berjumlah 20-30 orang berjalan dengan berbaris dan dipimpin oleh salah satu dari mereka, lalu pemimpin itu berjalan diikuti di belakangnya dengan menyanyikan sebuah tembang, bait satu dan disambung

dengan bait-bait selanjutnya begitu seterusnya secara bergiliran kebelakang. Mereka bernyanyi sambil berjalan hingga sampai pada rumah orang kaya dan mereka dihadahi uang kepingan dan barang-barang lainnya.¹⁹

Sunan Kalijaga menggambarkan fenomena ini sebagai bentuk kesenangan masyarakat dan pimpinan atas beralihnya kekuasaan, tidak hanya bersenang-senang, momen ini tentu harus disikapi dengan perubahan perilaku yang baik, yang bisa mensejahterakan masyarakat. Inilah yang disebut dalam bait tembang *lir-ilir* yang berbunyi “*mumpung padang rembulane*”. Sunan Kalijaga sangat menekankan pada nara praja dan raja agar terus untuk memperbaiki moralnya, berperilaku baik dalam berkuasa, budi pekerti yang harus ditingkatkan. Hal tersebut tentu tidak mudah seperti membalikan telapak tangan. Bagaimana tidak, sunan Kalijaga sudah banyak menyaksikan perebutan kekuasaan, dari Sultan Trenggono, Sunan Prawara, Pangeran Kalinyamat, Sultan Hadiwijaya, Aria Penangsang, dan Sutrawijaya. Sunan Kalijaga tidak ingin raja-raja yang sudah memeluk agama Islam terus mengikuti jejak buruk raja-raja di akhir pemerintahan Majapahit yang haus akan kekuasaan,

¹⁹ Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat...*, hlm.182-183

sedangkan rakyat tidak diperhatikan. Dalam fenomena tersebut Sunan Kalijaga menuturkan bahwa kekuasaan tidak untuk disalahgunakan. Kekuasaan hendaknya diperuntukan sebagai sarana perlindungan bagi rakyat. Kekuasaan harus digunakan untuk kebajikan, penegak hukum, dan keadilan. Itulah yang disebut dengan “*surak*”. Sorak ketika purnama tiba. Itulah sorak agar semua rakyat bisa turut bergembira dan memperbaiki diri.²⁰

Idea moral tersebut tentu harus diformulasikan dan menjadi sebuah gagasan yang nanti akan berdampak lanjutan menjadi sebuah tidakan. Dewasa ini banyak golongan gen-z yang tidak dengan cermat menghadapi realitas yang ada, khususnya dalam konteks kepemimpinan. Padahal ketika mengerti dengan cermat bagaimana tembang *lir-ilir* ini menceritakan tentang bagaimana langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika menjadi seorang pemimpin, niscaya pemimpin yang dari golongan gen-z malah bahkan secara umum akan lebih mengerti dan tersadarkan akan kesalahan yang telah dilalui. Krisis kepemimpinan, kurang bertanggungjawabnya seorang pemimpin, dan pemimpin

²⁰ Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat...*, hlm.182

yang tidak tahu batas kemerdekaan ini yang menjadi sumber kekacauan yang terjadi di zaman kontemporer.

Yang perlu diketahui juga bahwa sebuah idea moral akan tidak berarti jika tidak terformulasikan dengan baik dan benar. Perlu kiranya agar problem yang terjadi di zaman kontemporer ini bisa terjawab dan terselesaikan oleh sebuah pembelajaran yang didapat dari fakta sejarah. Demikianlah yang dijelaskan Fazlur Rahman tentang sebuah metode pemahaman, Fazlur Rahman pun mempunyai sebab kenapa yang dipilihnya itu hermeneutika, Rahman menganggap bahwa hermeneutika, sebagai metode pemahaman atas pemahaman (*understanding of understanding*), hal ini sangat sesuai diterapkan sebagai upaya mensinergikan antara tradisi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) yang secara objektif kedua disiplin ilmu tersebut saling berdekatan yang mana ilmu kemanusiaan ini juga menjadi fokus sentral dalam kajian hermeneutik.²¹

Ilmu kemanusiaan sendiri mempunyai objek yang disebut ekspresi kehidupan (*Lebensaeusserung*) meliputi konsep, tindakan manusia, dan penghayatan manusia (*Erlebnis*). Berbeda dengan ilmu-ilmu kealaman yang

²¹F. Budi Hardiman, *Ilmu-ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan post-modernisme*. (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 6

menggunakan metode *erklaren* (menjelaskan hubungan kausalitas), sedangkan ilmu kemanusiaan menggunakan metode *verstehen* (memahami). Sangat jelas bahwa dalam pemaknaan tembang lir-ilir tidak cukup hanya dengan sebatas pemahaman tentang kealaman, melainkan harus menggunakan pemahaman menggunakan metode ilmu kemanusiaan juga. Sehingga akan tercipta makna yang mensinergikan antara tradisi ilmu-ilmu kealaman dan ilmu kemanusiaan.

Gagasan yang dibawa Fazlur Rahman tentang double movement ini tentu menjadi sebuah formulasi Islam setelah bertambahnya pemikiran dan pesatnya perkembangan zaman. Gagasan ini dibawakan oleh kelompok *revivalisme pra-modernis* yang lahir dan berkembang sekitar abad 18-19 menawarkan konsep yang berfokus pada pembenahan moral dan memberikan perhatian untuk memperbaikinya, kemudian berlanjut dengan konsep purifikasi Islam, yang mana misi dari konsep tersebut adalah membersihkan Islam dengan meninggalkan *takhayyul-khurafat*, taqlid buta, menyerukan ijtihad, dan tidak menutup kemungkinan pembaharuan itu muncul dari jihad atau kekuatan senjata. Sunan Kalijaga sudah sangat berbeda dengan bagaimana kondisi pada saat

Fazlur Fahman menyuarakan gagasan revivalisasi Islam.²² Tetapi, tembang *lir-ilir* masih tetap bisa untuk dibedah maknanya dengan teori double movement Fazlur Rahamna ini. Hal tersebut tentu mempunyai tujuan agar supaya makna-makna yang terkandung dalam tembang *lir-ilir* bisa menemukan sebuah titik kebermanfaatan bagi masyarakat Islam, khususnya di daerah Jawa Tengah.

²² Aziz Ahmad Amir, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia* (Rineka Cipta, Jakarta, 1999), hlm. 15-16

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil analisis data dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Analisis Tembang Jawa Lir-ilir Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman” yang mana penelitian ini merupakan penelitian filsafat dengan metode kajian pustaka. Berikut merupakan kesimpulan-kesimpulan yang telah penulis susun :

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya tembang *lir-ilir* didasari dengan historis dan problem yang mengintari masyarakat jawa pada saat itu. Ada tiga kondisi yang menjadi dasar terciptanya tembang *lir-ilir*, pertama ada kondisi agama, yang kedua kondisi pemerintahan atau institusi, dan yang terakhir kondisi sosial.
2. Hermeneutika double movement Fazlur Rahman menghasilkan dua sudut pandang dalam menafsirkan tembang *lir-ilir*, sudut pandang pertama adalah tentang historisasi terciptanya tembang *lir-ilir* (legal formal),

sudut pandang yang kedua adalah tentang relevansi makna spesifik tembang *lir-ilir* (idea moral) dengan hakikat kehidupan masyarakat kontemporer.

B. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran yang bertujuan untuk membuat metode yang baru untuk menganalisis tembang *lir-ilir* supaya menghasilkan sebuah makna baru, sebagai berikut:

1. Seiring dengan berjalannya waktu, tentu banyak pola-pola persoalan kehidupan yang akan muncul, jadi akan lebih baik jika mahasiswa lebih kreatif lagi dalam menggunakan sebuah metode untuk memaknai objek material agar/supaya makna yang baru dan relevan dengan zaman sekarang itu bisa tersampaikan.
2. Tembang jawa *lir-ilir* merupakan karya sastra peninggalan Sunan Kalijaga yang menyebarkan ajaran Islam di tanah jawa sekitar 16 abad, banyak sekali peninggalan-peninggalan yang harus dilestarikan, oleh sebab itu penelitian tentang prasasti, tembang, serat, dan lainnya akan membuat membuat peninggalan tersebut terus populer.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya untuk lebih membuat sebuah warna baru yang beraitan dengan metode analisis data atau pisau analisis agar membuahkan makna yang lebih baru dan relevan.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah sebagai dzat yang maha segalanya, sesungguhnya hanya kepada-Nya memohon pertolongan, ampunan dan petunjuk. Kita berlandung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan perilaku. Shalawat bertangkaikan salam penulis haturkan kepangkuan Nabi akhiru zaman Rosulullah Muhammad SAW. Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan naskah skripsi ini.

Sungguh kecongkakan intelektual. Bilamana penulis menganggap skripsi yang penulis susun sempurna dan bersifat final. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Sebab, tiada gading yang tak retak dan tiada manusia yang tak pernah berbuat khilaf (salah). Oleh karenanya saran, kritik dan masukan yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat saya harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Akhirnya tak lupa peneliti sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Semoga semua pihak tanpa disebut namanya, mendapatkan balasan yang baik dan setimpal. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan tentunya selalu mendapat Hidayah dan Maghfirah dari Allah RabbulIzzaty. AminYaRobbal' Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Ahmad Aziz, *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Antonic Ricardo, *Iman dan Keadilan. Ajaran Sosial Gereja dan Praksis Sosial Iaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Arif Masykur, *Walisongo: Menguak Tabir Kisah hingga Fakta Sejarah*, (Yogyakarta: Laksana, 2016)
- Aziz Abdul Jamal, “Teori Gerak Ganda: Metode Baru Istinbat Hukum Ala Fazlur Rahman”, *Hermeneia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*”, Vol.6, No.2 (2007)
- Bakker Anton dan Charris Zubair Achmad, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2016)
- Bhikkhu Dhammasubho, *Perjalanan dalam lain*, (Jakarta: Graha Metta Sejahtera, 2002)
- Chaer Abdul, *Filsafat Bahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Chodjim Ahmad, *Sunan Kalijaga: Mistika dan Makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013)
- D. Lukman, *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*.(Yogyakarta: Kunthul Press, 2010)

Esack Farid, *Qur'an, liberation and pluralism* (Semarang: Ragiell Jaya Pustaka)

Faiz Fahrudin, *Hermeneutika Al-Quran*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2011)

Graaf De H.J: *Awal Kebangkitan Mataram: awal pemerintahan senopati*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2001)

Grondin Jean, *Sejarah Hermeneutika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018)

Hanafi Hasan, *Al-Yamin wa al-yasar fi al-fikr ad-Dini* (Mesir: Madbuli, 1998)

Hardiman Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pangantar Menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: Gramedia, 2016)

Hardiman Budi, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015)

J. Roikhatul Isna, A. Luthfiah , *"Islam dalam hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam abad ke-13 sampai 15 Masehi"* Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (2021), Vol.1 No. 6

Khaelany J. Munawwar, *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska 2018),

M.Umar, H.A.Said, “*Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi*” *Jurnal Al-Fahmu Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1 (2023)

Maksum Ali, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Muljono, Untung. Pendidikan Nilai Luhur Melalui Tembang(Lagu) Dolanan Anak. *Jurnal Selonding. Jurnal Etnomusikologi Indonesia*. (Online). Vol 1 No 1. Tersedia : di unduh pada tanggal 24 April 2024
<http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/view/67>

Muzir Ridwan Inyak, *Hermenutika Filosofis Hans Gorg Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Ngaji Filsafat 138 : Sufi Nusantara - Sunan Kalijaga. Masjid Jendral Sudirman Chanel.
<https://www.youtube.com/watch?v=wCfNKC9y66A>

Palmer E. Ricard, *Hermeneutics, Interpretasi, Theory in Schleleimacher, Diltthey, heidegger, and gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969)

Rahman Fazlur, *Islam dan Modernitas; Transformasi dan tradisi intelektual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017)

Rahman Fazlur, *Islam: sejarah pemikiran dan peradaban* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017)

Rahman Fazlur, *Tema-tema Pokok Al-Quran*, (Bandung, Mizan, 2017). hlm.43

Rahman Fazlur. *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban* (Bandung: Mizan Pustaka, 2020)

Seed Abdullah, “*Fazlur Rahman: a Framework for interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur’an*”, dalam Suha Taji-Farouki, *Modern Muslim Intellectuals...*,.

Sumantri R.A, “*Hermeneutika Al-Qur’an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*”, *Komunikasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, (1970), Vol.7 No.1

Sumardjo Joko, *Filsafat Seni*, (Bandung: ITB Press, 2000)

Sumaryono. E, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

Syauqi Labib M, “*Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstualisasi Al-Quran*”, *Jurnal Rausyan Fikr Ilmu Ushuludin dan Filsafat*, Vol.18 No. 2 (2022)

Yudhi Andoni, pentingnya anak gen-z memahami sejarahnya kembali. jurnal kumpara no. 1 tersedia : dilihat pada tanggal 15 Mei 2024 <https://kumparan.com/sejarah-rancak/pentingnya-anak-gen-z-memahami-sejarahnya-kembali-21tubEIx7T7/1/gallery/1>

Yusuf Lubis Ahyar & Adian D.G, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Depok: Koekoesan, 2011)

R.A Riva'i., & Nurdianti, *konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Sunan Kalijaga Dalam tebang Lir Ilir*. (Islamic Scientific 2018)

Assa'idi Sa'dullah, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta, JALASUTRA, 2007).

Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Poespoprodjo W., *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004)

M.A Yaqin, (2018). *Dimensi Spiritual Tembang Lir-ilir Dalam Semiotika Tasawuf*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Yusuf, Sadat, *Fazlur Rahman's Double Movement* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
 Jalan Prof. Dr. H. Husein Km.01 Telp. / Fax (024) 7601294
 Website: www.ushuluddin.walisongo.ac.id, Email: fahum@walisongo.ac.id

FORM NILAI HAFALAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut.

NAMA : MUHAMMAD ASYARI MUGHNI
 NIM : 2104016067
 PROGRAM STUDI : AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Menyatakan telah LULUS hafalan Al-Qur'an dan Hadis dengan nilai sebagai berikut.

NILAI HAFALAN AL-QUR'AN : 3, 0
 NILAI HAFALAN HADIS : 3, 3

Demikian pernyataan ini Saya nyatakan dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 19 Maret 2025
 Dosen Pembimbing Akademik,

 Winarto, M.Si
 NIP. 198504852019031012

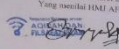
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
 Jl. Prof. Dr. Husein Km.01 Telp. / Fax (024) 7601294 Semarang 50181

SURAT KETERANGAN PENILAIAN KURIKULER

Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (HMF AFI) Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, telah merekap menghitung Nilai Ko Kurikuler mahasiswa yang tercantum dibawah ini:

NAMA		Nama : Muhammad Asy'ari Mughni		
NIM		2104016067		
Jurusan		Aqidah dan Filsafat Islam		
Tempat / Tanggal Lahir		Tegal, 24 November 2001		
Semester / Tahun		XIII/21		
No.	Nama Aspek Kegiatan	Aspek Nilai	Nilai Kumulatif	Predikat
1	A. Aspek Kegamaan dan Kebiasaan	90	Baik Sekali	SANGAT BAIK
2	B. Aspek Penilaian dan Identitas	90	Baik Sekali	
3	C. Aspek Kepemimpinan dan Loyaltitas	90	Baik Sekali	
4	D. Aspek Penilaian Bakti dan Minat Mahasiswa	90	Baik Sekali	
5	E. Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	90	Baik Sekali	
Jumlah		450	Sangat baik	

Telah menanda jumlah nilai kredit ektr kurikuler, oleh karena itu mahasiswa yang bersangkutan dapat mengajukan pernyataan guna mengikuti ujian mutasi. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 Maret 2025
 Yang menaill HMF AFI


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
 Jalan Prof. Dr. Husein Km.01 Telp. / Fax (024) 7601294 Semarang 50181

BERITA ACARA KOMPRESHIF

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang pada:

Hari : Jumat
 Tanggal Ujian : 30 April 2024

Telah melaksanakan ujian kompresheif atas:

Nama : MUHAMMAD ASYARI MUGHNI
 UIN / Jurusan : 2104016067 / Aqidah dan Filsafat Islam
 Status : Baru

dengan nilai sebagai berikut :

Pengaji I  Dr. Ahmad Tajudin, M.Si, S.H. NIP. 196207072019031012	Pengaji II  Winarto, M.Si NIP. 198504852019031012
Pengaji III  Muhammad Lulus, S.Pd., M.A. NIP. 1981092019011208	Pengaji IV  T. Sidiq, S.Pd., M.Pd. NIP. 1981092019011208

Materi : **LULUS - TIDAK LULUS**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
 Jalan Prof. Dr. Husein Km.01 Telp. / Fax (024) 7601294 Semarang 50181

DAFTAR HAZIR PENGURUS
KELOMPOK KEMAHISIAAN
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEMESTER X/2021
TAHUN AKADEMIK 2023 / 2024

NO	NAMA	KELOMPOK	TAHAP
1	Dr. Ahmad Tajudin, M.Si, S.H.	KELOMPOK I	TAHAP I
2	Winarto, M.Si	KELOMPOK II	TAHAP II
3	Muhammad Lulus, S.Pd., M.A.	KELOMPOK III	TAHAP III
4	T. Sidiq, S.Pd., M.Pd.	KELOMPOK IV	TAHAP IV

Semarang, 18 Maret 2025
 Yang menaill HMF AFI
 A. Sidiq, S.Pd., M.Pd.
 NIP. 1981092019011208

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Muhammad Asyari Mughni
2. TTL : Tegal, 24 November 2001
3. Alamat : Jl. Kesambi Rt 001/Rw 001 Desa Kramat kecamatan Kramat Kabupaten Tegal
4. Email : mughniassalaf041@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Al-Huda Kramat Tahun 2014
 - b. MTS NU Kempek Cirebon Tahun 2017
 - c. MA NU Kempek Cirebon Tahun 2020
 - d. UIN Walisongo Semarang Tahun 2021
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Kempek Cirebon

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Asrama Assalaf Pondok Pesantren Kempek Cirebon
2. Khodimul Ma'had Pondok Pesantren Kempek Cirebon Divisi Pendidikan

3. Staf Pendidikan dan Latihan Menwa 906 Sapu Jagad UIN Walisongo Semarang
4. Staf Pam dan Intel Menwa UIN Walisongo Semarang
5. Anggota Departemen Pengabdian Masyarakat IMT UIN Walisongo Semarang
6. Ketua 1 IMT UIN Walisongo Semarang
7. Kepala Bidang Perguruan Tinggi, Kemahasiswaan, dan Pemuda HMI KORKOM Walisongo Semarang